

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA  
ASMA NADIA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**ZULFA HIDAYAH**

NIM: 1403016121

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfa Hidayah**

NIM : 1403016121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA**

secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



**Zulfa Hidayah**  
NIM: 1403016121



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp.024-7601295 Fax.7615387

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia**  
Penulis : Zulfa Hidayah  
NIM : 1403016121  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 21 Agustus 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris

Aang Kunaepi, M. Ag.

Hj. Nur Ásiyah, M. SI.

NIP:197712262005011009

NIP:197109261998032002

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

H. Ridwan, M. Ag.

NIP:196603142005011002

NIP:196301061997031001

Pembimbing I

Pembimbing II

Lutfiyah, S. Ag. M. SI.

Übaidillah, M. Ag.

NIP:197904222007102001

NIP:197904222007102001



## NOTA DINAS

Semarang, 24 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel  
Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia**  
Nama : Zulfa Hidayah  
NIM : 1403016121  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Lutfiyah, S. Ag. M. SI.**  
NIP. 197904222007102001

## NOTA DINAS

Semarang, 24 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

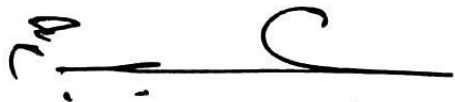
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia**  
Nama : Zulfa Hidayah  
NIM : 1403016121  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



• Ubaidillah, M. Ag.  
NIP. 197308262002121001

## ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA**

Penulis : Zulfa Hidayah

NIM : 1403016121

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak. Seperti halnya kehadiran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak mulia (*akhlakul karimah*) merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak mulia, manusia akan kehilangan derajatnya sebagai makhluk Allah paling sempurna.

Dalam menumbuhkan akhlak mulia diperlukan pembiasaan terus menerus dengan usaha yang sungguh-sungguh melalui bimbingan dan pendidikan. Menurut Mangun Budianto ada beberapa wujud lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak, satu diantaranya ialah dengan wujud kesusastraan. Karya sastra berupa tulisan dan buku-buku bacaan yang menyajikan cerita yang baik dan mulia akan menghasilkan nilai-nilai baik yang dapat dijadikan sebagai acuan tingkah laku dan membawa pengaruh terhadap pembentukan perilaku.

Novel merupakan salah satu bagian karya sastra yang juga banyak diminati pembaca, satu diantaranya adalah novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Novel ini mengisahkan tentang permasalahan sosial yang pengarang wujudkan dalam persahabatan antara Rara dan Aldo dengan status sosial yang berbeda, saling membantu satu sama lain hingga berartinya untuk berucap rasa syukur atas anugerah yang telah Allah berikan. Melalui tema, karakter sifat dan kehidupan tokoh yang dikisahkan oleh pengarang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis spesifikasi penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *content analysis*. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian dokumentasi dan wawancara kepada pengarang novel. Sedangkan metode analisis data

menggunakan metode hermeneutik dan analisis isi. Penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak berdasarkan dengan ruang lingkup akhlak Islami yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam sekitar.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia berisikan nilai-nilai pendidikan akhlak seorang muslim yang menjalankan ajaran Islam baik berhubungan kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termasuk kategori akhlak kepada Allah meliputi beribadah kepada Allah, bertaqwa kepada Allah, berdzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, bertawakal kepada Allah, bersabar kepada Allah, dan bersyukur kepada Allah. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termasuk kategori akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada ayah, ibu, dan orang tua, akhlak terhadap saudara, dan akhlak kepada lingkungan masyarakat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang termasuk kategori akhlak kepada alam sekitar adalah akhlak mencintai alam sekitar dengan memanfaatkan sesuatu hal yang terlihat tidak bernilai untuk dimanfaatkan kegunaannya bahkan bisa menghasilkan uang bagi kalangan bawah. Sampah bagi orang kaya bisa menjadi harta bagi orang miskin.

Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Novel *Rumah Tanpa Jendela*.

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q. S. An-Nahl ayat 97).<sup>1</sup>

*“Allah pasti mengabulkan setiap doa, tetapi terkadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan”.*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya : Halim, 2013), hlm. 278.

<sup>2</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta:Republika Penerbit, 2007), hlm. 4.



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur dihaturkan kehadirat Allah Swt. atas *rahmat* dan hidayah-Nya yang telah dikaruniakan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia”.

Shalawat dan salam semoga tak hentinya tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. keluarga Baginda, beserta sahabat-sahabat, dan seluruh pengikut yang senantiasa setia terhadap ajarannya.

Dengan kerendahan hati tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini, yang telah membimbing dan memberikan motivasi penuh, kecuali terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi fasilitas yang diperlukan bagi penulisan skripsi ini.
3. Drs. H. Mustopa selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan sekretaris Program Studi Agama Islam, Ibu Hj. Nur Asiyah, S. Ag, M. SI., yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
4. Lutfiyah, M. SI., selaku dosen wali serta pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasehat, motivasi, dengan segenap kesabaran menyertai langkah penulis dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

5. Ubaidillah, M. Ag., selaku pembimbing II yang tulus memberikan arahan dan bimbingan dengan segenap kesabaran kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mencurahkan hati dalam mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh pendidikan pada program S1 di jurusan PAI.
7. Asmarani Rosalba, sang novelis sejati pengarang novel *Rumah Tanpa Jendela*, yang telah bersedia menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya dengan tulus memberikan informasi dan ilmunya kepada penulis.
8. Ayahanda Tomari dan Ibunda Ngasri, yang senantiasa selalu ada dalam kondisi apapun, dengan rasa cinta dan kasih sayangnya tak pernah lelah memberikan doa restu yang tiada batas.
9. Segenap keluarga besar dan terkhusus kakak penulis satu-satunya (Kang Musthofa), yang senantiasa menyayangi dan mendukung langkah penulis.
10. Bapak K. H Achmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah Al-Hafidzoh beserta keluarga *ndalem*, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hikmah, Tugurejo, Tugu, Semarang, yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengawasi, selama penulis menuntut ilmu di Semarang.
11. Teman-teman keluarga besar PPTQ Al-Hikmah, khususnya kamar An-Nada dan Al-Izzah (Sarah, Mbak Isma, Mbak Anis, Aniq, Azmi, Iftah, Dewi, Fiki, Lulu, Nafis, Dima, Isti Kharoh, Puji, Afifah, Laili, Fatma, Hesti, Lilis, Lafi, dan Mili), yang telah memberi semangat, doa dan dukungan penuh kepada penulis.

12. Teman-teman senasib seperjuangan PAI C Syalala angkatan 2014, keluarga PPL MTs NU Nurul Huda, dan teman-teman KKN Reguler posko 10 di Desa Brumbung, Mranggen, Demak. Terimakasih telah mewarnai hidup ini, semoga persaudaraan tetap terjalin dengan baik.
13. Sahabat-sahabat tercinta (Mbak Mala, Ainun, Ifah, Cah bayi, Irul, Rochim, dan Ijal) yang senantiasa ada mengiringi kehidupan penulis di Semarang.
14. Sahabat sedari kecil yang sudah seperti saudara kandung sendiri (Mbak Fala Sifah) yang selalu ada dalam duka dan suka cita penulis.
15. Semua orang yang telah hadir dalam kehidupan penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus dan teriring doa semoga apa yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt.

Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis memohon pertolongan, semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Juli 2019

Penulis,

**Zulfa Hidayah**

NIM: 1403016121

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN NOVEL</b>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	26
1. Pengertian Nilai.....	26
2. Pendidikan Akhlak.....	28
B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	35
C. Metode Pendidikan Akhlak.....	37
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak.....	40
E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	43
F. Novel.....	54
1. Pengertian Novel.....	54
2. Jenis-Jenis Novel.....	56
3. Unsur-Unsur Pembangun Novel.....	57

### **BAB III KAJIAN HISTORIS NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA**

A. Historis Penulisan Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i> Karya Asma Nadia.....	60
1. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i> Karya Asma Nadia .....	61
2. Situasi Ketika Pembuatan Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i> Karya Asma Nadia .....	65
3. Situasi Sesudah Pembuatan Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i> Karya Asma Nadia.....	67
B. Biografi Asma Nadia .....	69
C. Deskripsi Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i> Karya Asma Nadia .....	74
D. Isi Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i> Karya Asma Nadia .....	76

### **BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA**

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak .....	83
1. Akhlak terhadap Allah.....	84
2. Akhlak terhadap Sesama Manusia .....	104
3. Akhlak terhadap Alam Sekitar .....	129

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	132
B. Kata Penutup .....	134

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN: PEDOMAN WAWANCARA RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR BAGAN

- Bagan 1. 1 Konsep alur kerja hermeneutik secara sederhana dengan acun 3 dimensi waktu, 22.
- Bagan 1. 2 Skema alur kerja metode analisis isi Burhan Bungin, 23.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Permohonan wawancara dan pedoman wawancara

Lampiran 2 : Hasil wawancara tahap pertama

Lampiran 3 : Wawancara tahap kedua

Lampiran 4 : Penunjukan pembimbing skripsi

Lampiran 5 : Sertifikat IMKA

Lampiran 6 : Sertifikat TOEFL

Lampiran 7 : Sertifikat KKN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak. Seperti halnya kehadiran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah untuk menyempurnakan akhlak masyarakat pada masa jahiliyah dengan adanya *dinuil Islam*. Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna.<sup>1</sup> Sebagaimana yang tertuliskan dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. ([21]:21)<sup>2</sup>

Maka dapat dipahami bahwa penunjukan Rasulullah ke dunia ini bukan hanya untuk memberi penerangan kepada manusia tentang ilmu yang diwahyukan, yakni al-Qur'an. Terlebih

---

<sup>1</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm. 19.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya : Halim, 2013), hlm. 320.

tujuannya ialah untuk memperlihatkan dan memberi suri tauladan bagi manusia. Ayat tersebut memberi makna bahwa akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam syariat Islam.

Berkaitan dengan akhlak, ada dua pendapat yang mengungkapkan apakah akhlak itu dapat dirubah dan dibentuk. Menurut sebagian ahli ada yang mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini berpemahaman bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia. Dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.<sup>3</sup>

Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras, serta sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat kedua ini umumnya berasal dari ulama-ulama salaf yang cenderung pada akhlak. Adalah Ibnu Maskawih, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain, yang mengungkapkan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*).<sup>4</sup>

Pemahaman pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 134

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., hlm. 134

manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>5</sup>

Pendapat kedua ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak dapat dirubah maka segala bentuk pesan dan pendidikan tidak ada gunanya.<sup>6</sup> M Yatimin Abdullah juga mengungkapkan pendapat yang sama bahwa kesempurnaan akhlak manusia dapat tercapai melalui dua jalan, yakni:

*Pertama*, melalui karunia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik, tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasulallah. *Kedua*, akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadah*) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan belajar dan latihan.<sup>7</sup>

Dari pendapat M. Yatimin Abdullah dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan akhlak dapat terwujud melalui *fadilah* Allah Swt. tanpa binaan dari siapapun, serta dapat terbentuk pula dari kesungguhan diri sendiri dan pembinaan melalui proses pendidikan.

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., hlm. 135

<sup>6</sup>Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36

<sup>7</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 21.

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan karena tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Dari pelbagai tujuan tersebut, khususnya mengenai tercapainya akhlak mulia dapat diperoleh dengan pembinaan, yang akan membentuk akhlak seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak

---

<sup>8</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 69.

<sup>9</sup>Terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional pada bab 2 mengenai “Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan” pasal 2 disusun oleh Anggota IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan SISDIKNAS : Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokusmedia, 2013), hlm. 5-6.

yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, ternyata akan cenderung menjadi anak yang nakal dengan melakukan perbuatan tercela.<sup>10</sup>

Akhlah merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.<sup>11</sup>

Berpijak dari pemahaman tersebut, maka seharusnya sendi-sendi kehidupan umat Islam bernuansakan akhlak Islami (akhlak mulia) baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat. Namun dilihat dari kondisi masa sekarang ini banyak masalah terjadi karena penyimpangan akhlak.

Penyimpangan yang kerap terjadi seperti tawuran yang dilakukan oleh pelajar, penggunaan narkoba yang sudah mewabah, pergaulan bebas, kasus korupsi oleh pejabat tinggi negara, banyaknya kasus tuduh-menuduh (fitnah) dan berita *hoax* yang tersebar baik dalam kehidupan nyata maupun media sosial, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Adanya sikap penyimpangan akhlak sering kali dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., hlm. 134-135

<sup>11</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,..., hlm. 68.

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., hlm. 135.

perilaku tersebut, satu diantaranya yakni terpengaruh melalui lingkungan. Para ahli ilmu pendidikan pada umumnya, telah membicarakan mengenai macam-macam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan sekaligus terhadap pembentukan akhlak anak.

Menurut Mangun Budiyo salah satu yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak ialah dilihat dari wujud lingkungan pendidikannya, yakni antara lain :

1. Berwujud manusia, seperti keluarga, teman-teman bermain, tetangga, teman sekolah, kenalan-kenalan, dan sebagainya.
2. Berwujud kesenian, seperti bermacam-macam pertunjukan seni, film, wayang, ketoprak, sandiwara, dan sebagainya.
3. Berwujud kesusastraan, seperti bermacam-macam tulisan dalam surat kabar, majalah, buku-buku bacaan, dan sebagainya.
4. Berwujud tempat, seperti tempat tinggal dimana anak dibesarkan, iklim dan keadaan sekitar, serta lain sebagainya.<sup>13</sup>

Berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Mangun Budiyo, disini ada solusi yang bisa diaplikasikan untuk meminimalisir fenomena penyimpangan akhlak, yakni melalui pendidikan akhlak dengan memperhatikan wujud lingkungan pendidikannya. Salah satunya berwujud kesusastraan.

Sastra diartikan sebagai karangan yang menyatakan dan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan serta sikap terhadap

---

<sup>13</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hlm. 174.

kehidupan secara mantap.<sup>14</sup> Novel merupakan salah satu bagian karya sastra yang juga banyak diminati pembaca. Novel adalah suatu cerita yang dibuat oleh penulis berdasarkan imajinasi dan fenomena yang terjadi di masyarakat, serta mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.<sup>15</sup>

Novel merupakan hasil karya seni yang menggambarkan lika-liku kehidupan dengan berbagai problem. Keahlian penulis dalam menyusun narasi teks, serta penggunaan gaya bahasa yang menarik mampu menyulutkan perasaan dan emosi pembaca supaya larut dalam alur cerita. Novel ibarat cermin kehidupan. Membaca novel seperti sedang menyelami kehidupan kemudian berusaha menangkap hikmah dibalik cerita.

Apabila seorang pengarang menuliskan sebuah cerita untuk menyajikan pesan kebaikan dan sesuatu yang mulia, maka karya seni akan menghasilkan nilai-nilai baik yang dapat dijadikan sebagai acuan tingkah laku dan membawa pengaruh terhadap pembentukan perilaku (pendidikan akhlak)

*Rumah Tanpa Jendela* merupakan salah satu novel karya Asma Nadia yang banyak diminati pembaca. Dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, Asma mengisahkan tentang permasalahan sosial. Mengenai kehidupan orang miskin dan kaya dengan status sosial yang berbeda. Diwujudkan melalui persahabatan antara Rara dan

---

<sup>14</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 3-4.

<sup>15</sup>Dalman, *Penulisan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 127.

Aldo. Kehidupan orang miskin terwakilkan oleh gadis kecil bernama Rara, yang memiliki impian sederhana mempunyai satu jendela terpasang di rumah tripleknya.

Sedangkan kehidupan orang kaya terwakilkan oleh tokoh bernama Aldo. Ia seorang anak penyandang *down syndrome* yang menemukan kebahagiaan setelah mengenal dan bersahabat dengan Rara serta teman-temannya dari lingkungan kumuh. Saling membantu satu sama lain dengan ketulusan hati tanpa memandang status sosial hingga berartinya untuk berucap rasa syukur atas anugerah yang telah Allah berikan.

Melalui karakter sifat dan kehidupan tokoh yang dikisahkan oleh Asma Nadia tersebut, pembaca dapat mengambil berbagai macam pelajaran yang memberikan inspirasi serta renungan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada setiap kisah atau kejadian pada teks narasi cerita yang dapat dijadikan sebagai sarana (wujud) pembinaan akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia ?



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah seperti berikut:

- a. Mengetahui latar belakang historis penulisan novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.
- b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan memanfaatkan tulisan ini sebagai salah satu media pendidikan akhlak.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan panduan dalam mendidik para peserta didik.
- 2) Penulis pun berharap dapat memberi masukan serta inspirasi bagi para peminat sastra untuk turut memperkaya karya sastra sebagai salah satu wujud dari lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap cita-cita pendidikan Indonesia.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka atau sering juga disebut telaah pustaka, adalah uraian mengenai tema atau topik *literature* yang memiliki

kemiripan atau kesamaan tertentu dengan objek yang diteliti.<sup>16</sup> Sedangkan tujuan dari kajian pustaka yakni menunjukkan keaslian (otentifikasi) dan kemurnian (orisinalitas) penelitian. Dalam kajian pustaka ini penulis akan paparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masriah pada tahun 2016 dengan judul “Wacana Pesan Moral dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.”<sup>17</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, yakni dengan cara membagi teks ke dalam tiga elemen yaitu : teks representasi, teks relasi dan teks identifikasi.

Sedangkan dalam menganalisis pesan moral dalam teks menggunakan 3 metode, diantaranya: 1) Representasi teks moral dapat dilihat pada aspek anak kalimat. 2) Relasi dapat dilihat dari hubungan pesan penulis dan tokoh yang dikonstrusikan setara. 3) Identitas teks moral ditandai oleh posisi penulis yang berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata “aku” yang berarti penulis merupakan komunikator langsung.

---

<sup>16</sup>Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 133.

<sup>17</sup>Siti Masriah, “Wacana Pesan Moral Dalam Novel *Assalamu’alaikum Beijing* Karya Asma Nadia”, *Skripsi*, (Semarang : UIN Walisongo, 2016)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia terdiri dari pesan kesabaran, pesan ketakwaan, pesan adab pergaulan, dan pesan bersyukur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ismawati pada tahun 2018 dengan judul “Pesan Akhlak Dalam Novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* Karya Aguk Irawan MN.”<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Isma ini bertujuan untuk mengetahui pesan akhlak yang ada pada novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara*, bahwasanya novel ini mengisahkan mengenai perjalanan hidup tokoh Wahid Hasyim.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *content analysis*. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian dokumentasi berupa novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN. Hasil penelitian menunjukkan pesan akhlak yang meliputi : akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Caturini pada tahun 2015 dengan judul “Pesan Akhlak dalam Film *Rumah Tanpa Jendela*.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Nur Ismawati, “Pesan Akhlak Dalam Novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* Karya Aguk Irawan MN, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

<sup>19</sup>Kartika Caturini, “Pesan Akhlak dalam Film *Rumah Tanpa Jendela*”, *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah film *Rumah Tanpa Jendela* dan objek penelitiannya adalah scene-scene pesan akhlak mahmudah yang terdapat dalam film.

Sedangkan cara untuk menganalisis datanya menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Al-Qur'an, dan akhlak terhadap sesama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Briyanta Hari Nugraha pada tahun 2014 dengan judul "Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S Chudori."<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, *tabulasi*, dan interpretasi naskah.

Sedangkan cara menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan reliabilitas. Dengan cara hasil pengamatan penelitian didiskusikan dengan rekan sejawat

---

<sup>20</sup>Fajar Briyanta Hari Nugraha, "Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Pulang* Karya Laila S Chudori", *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

yang pernah melakukan penelitian mengenai nilai moral dalam karya sastra.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Sari Budi Ati pada tahun 2017 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.”<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan Lia ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi, yaitu menganalisis novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dan dikorelasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Hasil dari penelitian ini memaparkan beberapa interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, demokrasi, persahabatan, ikhlas, cinta damai, dan disiplin.

Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada subyek penelitiannya yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku (akhlak). Namun dengan pemahaman dan istilah yang berbeda. Ada yang menggunakan istilah moral yang dilihat dari perspektif norma-sosial atau adat istiadat. Dan ada yang menggunakan istilah

---

<sup>21</sup>Lia Sari Budi Ati, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga”, *Skripsi*, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017).

karakter yang sumbernya dari penyadaran dan kepribadian. Sedangkan penulis sendiri terfokuskan pada pendidikan akhlak yang berlandaskan pada al-Qur-an dan Sunnah.

Adapun letak perbedaan yang menonjol pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada pendekatan, teknik analisis data dan objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan *content analysis*. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode hermeneutik dan metode analisis isi. Adapun objek dari penelitian ini adalah berupa novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen kepustakaan lainnya.<sup>22</sup>

Alasan penggunaan penelitian kepustakaan dengan jenis spesifikasi penelitian kualitatif yakni dikarenakan pokok isi pembahasan belum diurai cukup jelas dalam teks. Maka perlu pengkajian dari sumber data tertulis dan memahaminya secara mendalam guna mendapatkan data-data pembantu untuk

---

<sup>22</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 61.

menganalisis makna tersirat maupun tersurat teks dan bahasa dalam narasi novel *Rumah Tanpa Jendela*.

Menurut pendapat Burhan Bungin pendekatan yang digunakan untuk menganalisis penelitian kualitatif pada teks dan bahasa ada tujuh metode, yakni *content analysis* (analisis isi), *analysis framing* (analisis bingkai), analisis semiotik, hermeneutik, analisis konstruksi sosial dan media massa, analisis wacana dan penafsiran teks, serta analisis wacana kritis.<sup>23</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk memahami nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, penulis menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Bahwa setiap penelitian kepustakaan pada teks sebuah novel tentu berisi komunikasi atau isi komunikasi. Pada setiap komunikasi selalu berisi pesan, baik berupa verbal maupun nonverbal.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, pendekatan analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti mengungkap makna isi komunikasi,

---

<sup>23</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 162.

<sup>24</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*,..., hlm. 163.

membaca simbol-simbol, dan memaknakan interaksi simbolis yang terjadi dalam isi komunikasi.<sup>25</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan yang dikaji.<sup>26</sup> Sumber data kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

*Sumber primer*, yaitu semua bahan tertulis yang berasal langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.<sup>27</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yakni novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang dijadikan acuan utama dalam penulisan penelitian.

Sedangkan *sumber data sekunder* penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis maupun lainnya, yang relevan dengan masalah yang dikaji.<sup>28</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini antaranya seperti:

---

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*,..., hlm. 164.

<sup>26</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), hlm. 15.

<sup>27</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*,..., hlm.15

<sup>28</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*,..., hlm. 15.



- a. Asmarani Rosalba yang dikenal dengan Asma Nadia sebagai narasumber utama dalam wawancara penulis, guna melengkapi data yang dibutuhkan.
  - b. Hasil wawancara dengan Asma Nadia, berupa transkrip wawancara yang terdapat pada lampiran.
  - c. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* karya M. Yatimin Abdullah
  - d. *Ilmu Akhlak* karya Samsul Munir Amin.
  - e. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* karya Abuddin Nata
  - f. *Akhlak Tasawuf* karya Abuddin Nata, dan buku-buku penunjang lainnya.
3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Dengan langkah menganalisis teks narasi secara mendalam dan runtut dari judul per judul cerita yang dikisahkan oleh Asma Nadia.

Dalam novel yang penulis teliti terdapat 21 judul cerita dengan 198 halaman, yakni meliputi : *Gadis Kecil dan Doanya, Pintu Mimpi Terbuka, Perjalanan Mimpi Teman-Teman Kecil, Seorang Gadis dan Pernikahan, Pintu Mimpi Menghilang, Sayap yang Lain, Ibu Guru Cantik. Doa yang tak Diminta, Sebuah Puisi untuk Alia, Jendela Rara, Cukup Satu Jendela, Ulang Tahun Andini, Tiga Kejadian : Satu Waktu, Catatan Lain tentang Kehilangan, Yang Tersisa dari Cinta,*

*Aldo, Menunggu Keajaiban, Cinta yang Menghilang, Aldo dan Rara, Kembali Cinta, Jendela Besar di Hati Rara.*

Adapun jumlah halaman keseluruhannya ialah 214 halaman sudah termasuk prolog, epilog, cerita pendek *Jendela Rara* dan ucapan terimakasih dari penulis.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>29</sup> Biasanya berisi paparan tentang teknik peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.<sup>30</sup>

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan:

##### a. Kajian Dokumen.

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.<sup>31</sup>

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk

---

<sup>29</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 308.

<sup>30</sup>Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 132.

<sup>31</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm. 225.

komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.<sup>32</sup> Sedangkan kajian dokumentasi pada penelitian ini berupa novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan. Teknik ini sangat diperlukan untuk mengungkap bagian terdalam (tersembunyi) yang tidak dapat terungkap melalui teknik pengumpulan data lainnya.<sup>33</sup>

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 metode yakni hermeneutik dan analisis isi (*content analysis*).

a. Hermeneutik

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai

---

<sup>32</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif...*, hlm. 226.

<sup>33</sup>Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra...*, hlm. 79.

penafsiran atau interpretasi.<sup>34</sup> Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Menurut Palmer hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks.<sup>35</sup>

Hans-Georg Gadamer adalah tokoh pendobrak teori hermeneutik. Menurut Gadamer pemahaman disini berarti memahami makna yang dikandung proposisi dan substansi materi teks dengan memahami kondisi atau situasi di balik fenomena atau teks. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi perhatian Gadamer sebagai kesadaran pemahaman menyejarah.<sup>36</sup> Pemahaman menyejarah diperoleh melalui proposi historikalitas, dimana kesadaran bagi subyek (interpretator teks) dalam melakukan analisis (penafsiran teks), yang diharuskan tidak terlepas dari kajian pengalaman historis yang berkaitan dengan teks. Memahami teks adalah memahami sejarah dengan prinsip ruang dan waktu. Sejarah

---

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, ( Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 189.

<sup>35</sup> Anshari, “Hermneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra”, *Jurnal*, (Vol. 15, No. 2, tahun 2009), hlm.188.

<sup>36</sup>Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer : Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga”, *Jurnal At-Taqaddum*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2017), hlm. 8

adalah obyek dinamis yang perlu dikaji oleh subyek dalam menentukan obyektivitas teks.<sup>37</sup>

Alur kerja hermeneutik Gadamer merupakan kerja interpretatif (penafsiran), bersifat dialogis melibatkan persoalan historisitas dan prasangka. Pemahaman merupakan titik awal transmisi peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan masa kini dan masa mendatang, maka penafsiran bukan sebagai prosedur melainkan historikal.<sup>38</sup>

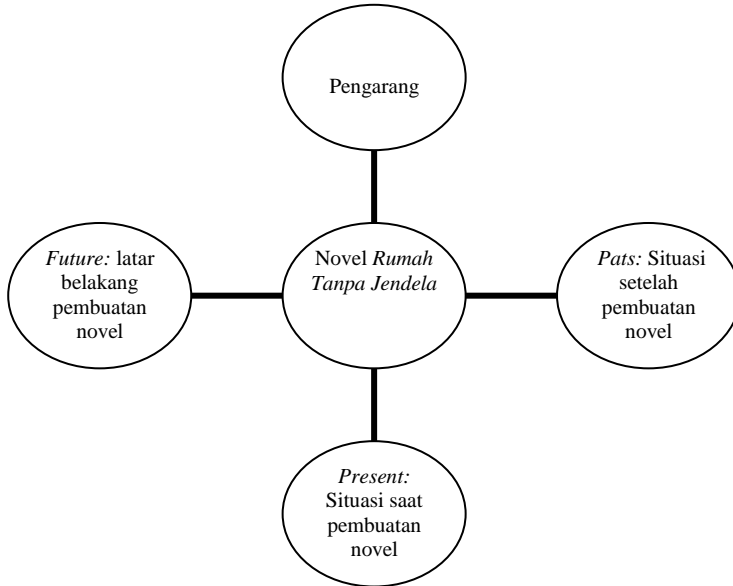
Bagi Gadamer terdapat tiga dimensi waktu memperoleh pemahaman yaitu : *past* (masa lampau), *present* (saat ini), *Future* (masa yang akan datang). *Past* (masa lampau), tempat dan keadaan teks sebelum dilahirkan dan dipublikasikan. *Present* (saat ini), berisi sekumpulan interpreter (penafsir) yang penuh prasangka dan menghasilkan dialog dengan masa sebelumnya sehingga muncul penafsiran sesuai dengan konteks interpreter. *Future* (masa yang akan datang), mengandung nuansa segar dan baru bersifat produktif dan didapatkan secara dialogis dari subyek dan obyek

---

<sup>37</sup>Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer : Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga”,..., hlm. 10.

<sup>38</sup>Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer : Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga”,..., hlm. 10-11.

hermeneutik.<sup>39</sup>Untuk lebih memudahkan, secara sederhananya alur kerja hermenetik ini seperti berikut :



Bagan 1. 1 Konsep alur kerja hermeneutik secara sederhana dengan acuan 3 dimensi waktu.

Dari konsep alur kerja hermeneutik Gadamer tersebut akan penulis gunakan untuk membedah bagaimana historikal penulisan novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

b. Analisis Isi (*Content Analysis*)

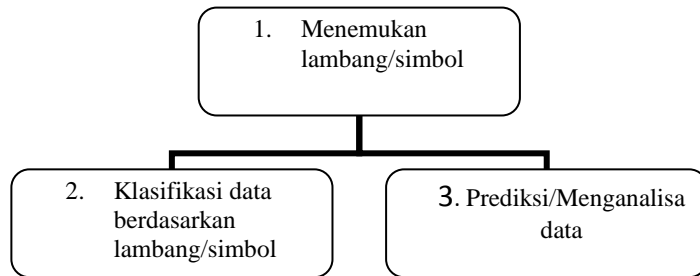
Analisis isi (*content analisis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru

---

<sup>39</sup>Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer : Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga”,..., hlm. 9.

(*replicabel*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>40</sup> Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya, baik berupa verbal maupun nonverbal.<sup>41</sup>

Cara kerja atau logika analisis data ini peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu, serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.<sup>42</sup> Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan teknik *content analisis* terdapat pada skema berikut ini:



Bagan 1. 2 Skema alur kerja metode analisis isi Burhan Bungin

---

<sup>40</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 231.

<sup>41</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*,..., hlm. 231.

<sup>42</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hlm. 85.

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif. Secara sederhana dapat dipahami dari teori ini yakni bagaimana peneliti dapat menyuguhkan makna isi komunikasi dalam teks dan bahasa, dengan membaca simbol-simbol yang dapat berupa kata verbal maupun nonverbal. Sehingga dari interaksi simbol yang menghasilkan kalimat dalam komunikasi akan dianalisis makna (isi komunikasi).<sup>43</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian utama, bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi.

Bagian utama dalam penelitian ini meliputi:

Bab I adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Bab II adalah kajian teori. Berisi penjelasan mengenai kajian teori nilai-nilai pendidikan akhlak dan novel. Pembahasannya mengenai pengertian nilai, pengertian pendidikan akhlak, tujuan

---

<sup>43</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 164.



pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak, dan ruang lingkup pendidikan akhlak. Adapun pada pembahasan novel berisi pengertian novel, jenis-jenis novel dan unsur-unsur pembentuk dalam novel.

Bab III adalah kajian historis novel *Rumah Tanpa Jendela*. Bab ini berisi historis penulisan novel *Rumah Tanpa Jendela*, biografi Asma Nadia, deskripsi novel *Rumah Tanpa Jendela*, dan isi novel *Rumah Tanpa Jendela*.

Bab IV adalah analisa data penelitian. Analisa dalam penelitian ini berisi hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Adapun bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.



## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN NOVEL

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup>

Pengertian nilai dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup>

Steeman mengungkapkan nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan dalam hidup.<sup>3</sup>

Menurut J. Fraenkel nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan

---

<sup>1</sup>Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm.56.

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1004

<sup>3</sup>Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,...*, hlm. 56.

membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku lainnya itu baik atau buruk.<sup>4</sup>

Menurut Milton, Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>5</sup>

Pada pengertian tersebut Chabib Taha menyatakan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).<sup>6</sup>

Mulyana mendefinisikan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Terdapat empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu:

- a. Nilai sebagai keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya.
- b. Nilai sebagai patokan alternatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

---

<sup>4</sup>Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2011), hlm.66.

<sup>5</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 60.

<sup>6</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,....., hlm. 60.

- c. Nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi.
- d. Nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami secara sederhana bahwa nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang diyakini sebagai sesuatu yang penting serta berguna dan bermanfaat bagi manusia dan diugemi sebagai acuan tingkah laku.

## **2. Pendidikan Akhlak**

Secara etimologis, istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk mengetahui kedua makna kata tersebut, maka harus dipahami artinya secara terpisah terlebih dahulu.

Pendidikan pada dasarnya berasal dari kata ‘didik’ yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi kata kerja ‘mendidik’ yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*,..., 64.

<sup>8</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : C.V Aswaja Ppressindo, 2014), hlm. 5.

Definisi pendidikan dalam kamus bahasa Inggris, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* yang diambil dari buku *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* bahwa pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran.<sup>9</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengejaran dan pelatihan. Sedangkan dalam terminologi Jawa dikenal dengan istilah '*panggulawentah*' yang berarti pengolahan, penjagaan, dan pengasuhan baik fisik maupun kejiwaan anak.<sup>10</sup>

Dari istilah-istilah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas ada arti lain yang lebih lengkap, yaitu arti secara terminologis atau arti konsep sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Dalam buku *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Imam al-Ghazali mengungkapkan pengertian pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung

---

<sup>9</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,..., hlm. 6.

<sup>10</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,..., hlm. 6.

jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>11</sup>

Carter V. Good menuturkan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana ia hidup.<sup>12</sup>

Sedangkan George F. Kneller melihat pendidikan dalam tiga cakupan, yaitu luas, teknis, dan hasil. *Arti luas* dari pendidikan adalah menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran, watak, dan kemampuan fisik individu.<sup>13</sup>

*Arti teknis*, pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan, dari generasi ke generasi. Sedangkan *arti hasil*, pendidikan adalah apa yang boleh kita peroleh melalui belajar (pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan).<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

<sup>12</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,..., hlm. 6.

<sup>13</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,..., hlm. 7.

<sup>14</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,..., hlm 7-8.

Ahli pendidikan lain dari Indonesia mengartikan pendidikan juga beragam. Bapak pendidikan Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantara, mengartikan pendidikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.<sup>15</sup>

Sedangkan M. Yatimin Abdullah mengungkapkan pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dunia tempat mereka hidup.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami pendidikan adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha medewasakan manusia melalui upaya pengajaran, proses, pelatihan, perbuatan dan nilai-nilai yang mendidik menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pengertian akhlak bila ditinjau secara etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, akhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabiah*), kebiasaan

---

<sup>15</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,..., hlm. 8.

<sup>16</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm. 21.



atau kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*ad-din*). Kata *khuluqu* ada juga yang menyamakannya dengan kesusilaan, perangai, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.<sup>17</sup>

Sedangkan secara terminologi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama dalam menjelaskan pengertian tersebut.

Imam al-Ghazali mengutarakan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.<sup>18</sup>

Ibnu Maskawaih mengungkapkan dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq wa Thathhir Al-'Araq* yang dikutip pendapatnya dari Samsul Munir Amin bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat

---

<sup>17</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,..., hlm.72.

<sup>18</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*,..., hlm. 99.

aslinya, ada juga yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.<sup>19</sup>

Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya muncul macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>20</sup>

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab *Minhaj al-Muslim* yang penulis adaptasi pendapatnya dari Ulil Amri Syafri mengungkapkan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.<sup>21</sup>

Sedangkan Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diartikan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk

---

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm. 3.

<sup>20</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 3

<sup>21</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hlm. 5.

<sup>22</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 3.

secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.<sup>23</sup>

Mengenai pendidikan akhlak mengacu pada pengertian yang dirumuskan oleh Ibnu Maskawih bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.<sup>24</sup>

Pendidikan akhlak pula diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses pengubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus di miliki dan dijadikan sebagai kebiasaan anak sejak masa kecil hingga mukallaf sehingga menjadi manusia yang mulia.

Oleh karena itu, dari penjelasan mengenai nilai, pendidikan, dan akhlak yang telah dirumuskan satu per satu. Jadi, dapat dipahami maksud dari penegasan judul yang penulis teliti ini tentang nilai-nilai pendidikan akhlak ialah sifat-sifat (hal-hal) yang diyakini berguna dan bermanfaat dan bisa digunakan sebagai acuan tingkah laku dalam proses

---

<sup>23</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,...*, hlm. 73.

<sup>24</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Presepektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

mendidik, membina, dan memberikan latihan mengenai perangai, tabiat (akhlak) yang harus dimiliki serta dijadikan sebagai kebiasaan sehingga menjadi manusia yang mulia.

## **B. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pendidikan akhlak sama halnya dengan visi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yakni untuk memperbaiki akhlak menuju akhlak yang mulia. Imam al-Ghazali mengungkapkan tujuan pendidikan akhlak tercermin dalam dua segi. *Pertama*, mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam. *Kedua*, mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan. Sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan yang pertama.<sup>25</sup>

Menurut Atahiyah al-Abrasyi, bahwasanya tujuan pendidikan akhlak adalah sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi atau *akhlakul karimah*. Karena

---

<sup>25</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya : 1993), hlm. 161.

pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan lainnya dan ilmu praktis.<sup>26</sup>

Mohammad Fadlil al-Jammaly mengungkapkan tujuan pendidikan akhlak adalah mengangkat taraf akhlak manusia berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya.<sup>27</sup>

Sedangkan Ibnu Khaldun menyatakan tujuan pendidikan akhlak yaitu pendekatan diri kepada Allah, membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Sang Pencipta.<sup>28</sup>

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengutarakan, bahwasanya pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri, antara lain :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan.
- 2) Berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu.

---

<sup>26</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, hlm. 160.

<sup>27</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 164.

<sup>28</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, hlm. 161.

- 3) Mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah berani, qanaah, sabar, syukur, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.
- 4) Mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, beramal saleh, dan disiplin, penuh perilaku yang inovatif, sehat jasmani dan rohani.<sup>29</sup>

### C. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun beberapa metode pendidikan akhlak antara lain seperti berikut :

#### 1) Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak itu mempunyai nilai, kemungkinan besar si penerima pesan ini akan timbul perasaan suka atau tertarik di dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut.<sup>30</sup>

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang ditimbulkan akibat akhlak yang buruk.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 120.

<sup>30</sup>Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-37.

<sup>31</sup>Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38

Pemahaman ini dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain, seperti : guru, kyai, ustad, orang tua, dan orang-orang yang merasa bertanggungjawab untuk membentuk akhlak yang mulia. Bagi yang sudah menyadari akan penyakit dan keburukan akhlaknya, tentu dapat melakukan pemahaman secara mandiri. Sedangkan pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan beberapa cara, seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

## 2) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum menginsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Dalam kondisi ini perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.<sup>33</sup>

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya, yakni sudah disenangi disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Pembiasaan sangat diperlukan

---

<sup>32</sup>Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38.

<sup>33</sup>Hery Nor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.

dalam pembentukan akhlak, karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya.<sup>34</sup>

3) Melalui Teladan yang Baik (*Uswah Hasanah*)

Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Keteladanan akan lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.<sup>35</sup>

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran, intruksi dan larangan. Sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang, harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan akan kurang sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>36</sup>

4) Melalui Peristiwa-Peristiwa

Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun sebab-sebab di luar kemauannya. Bahwa peristiwa-peristiwa itu menimbulkan sesuatu situasi yang khas dalam perasaan jiwa seseorang.

---

<sup>34</sup>Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 39.

<sup>35</sup>Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 40.

<sup>36</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 141



Pribadi yang bijak tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya untuk membina dan mendidik akhlak.<sup>37</sup>

5) Melalui Paksaan

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.<sup>38</sup>

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak**

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.<sup>39</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang teramat populer, yakni aliran Nativisme, aliran Empirisme, aliran Konvergensi.

*Pertama*, menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak diri seorang

---

<sup>37</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm.

<sup>38</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 141.

<sup>39</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 133.

adalah faktor pembawaan dari dalam (potensi batin), yang bentuknya berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang memiliki kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.<sup>40</sup>

*Kedua*, aliran empirisme menegaskan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.<sup>41</sup>

*Ketiga*, aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>42</sup>

Aliran yang ketiga ini, yakni aliran konvergensi tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami seperti berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S al-Nahl [16] : 78).<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 167.

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., hlm. 143.

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..., hlm 167.

<sup>43</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya : Halim, 2013), 275.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.<sup>44</sup>

Berkaitan dengan proses pendidikan dan pembentukan akhlak, para ahli ilmu pendidikan telah merumuskan macam-macam dari lingkungan yang dapat mempengaruhi potensi tersebut, antaranya ialah:

- a. Ditinjau dari tempat berlangsungnya proses pendidikan, ada 4 macam lingkungan yang berpengaruh, antara lain :
  - 1) Lingkungan keluarga
  - 2) Lingkungan madrasah (Sekolah)
  - 3) Lingkungan masyarakat
  - 4) Lingkungan masjid.<sup>45</sup>
- b. Ditinjau dari wujudnya, lingkungan pendidikan dapat dibedakan seperti berikut :
  - 1) Berwujud manusia, seperti keluarga, teman-teman bermain, tetangga, teman sekolah, kenalan-kenalan, dan sebagainya.
  - 2) Berwujud kesenian, seperti bermacam-macam pertunjukan seni, film, wayang, ketoprak, sandiwara, dan sebagainya.

---

<sup>44</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 144.

<sup>45</sup>Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hlm. 179.

- 3) Berwujud kesusasteraan, seperti bermacam-macam tulisan dalam surat kabar, majalah, buku-buku bacaan, dan sebagainya.
- 4) Berwujud tempat, seperti tempat tinggal dimana anak dibesarkan, iklim, keadaan alam sekitar, dan sebagainya.<sup>46</sup>

## **E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).<sup>47</sup> Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.<sup>48</sup> Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap

---

<sup>46</sup>Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hlm. 174.

<sup>47</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 149.

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,...*, hlm. 149.

Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.<sup>49</sup>

Abuddin Nata berpendapat ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberi perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

*Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>50</sup>

Manusia sebagai hamba Allah tentunya mempunyai cara untuk berakhlak kepada-Nya, M. Yatimin Abdullah menjelaskan sebagai berikut:

a) Beribadah kepada Allah

Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seseorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan kepada perintah Allah.

---

<sup>49</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 128.

<sup>50</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*,..., hlm. 149-150.

Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain Ibadah Shalat.<sup>51</sup> Seperti yang tertulis dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>52</sup>

b) Bertaqwa kepada Allah

Adapun yang dimaksud bertaqwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintah Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah.<sup>53</sup> Seperti yang telah dituliskan dalam al-Qur'an Surah al-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007), hlm. 10-11.

<sup>52</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 150.

<sup>53</sup>M.Yatiminin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 202.

<sup>54</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 63.

c) Berdzikir kepada Allah

Berdzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, baik di waktu lapang atau sempit, baik di waktu sehat maupun sakit.<sup>55</sup> Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman Allah Surah Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>56</sup>

d) Berdoa kepada Allah

Berdoa kepada Allah berarti meminta sesuatu kepada Allah, supaya hajat dan keinginan dikabulkan.<sup>57</sup> Do'a merupakan inti ibadah, karena merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus

---

<sup>55</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 204.

<sup>56</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 252

<sup>57</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 203.

pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.<sup>58</sup>

e) Bertawakal kepada Allah

Bertawakal kepada Allah ialah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan segala keputusan dari Allah, karena Allah yang mengetahui perkara yang baik bagi hambanya.<sup>59</sup>

Tawakal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakal mendorong orang untuk bekerja keras karena Allah tidak menyianiyakan usaha manusia.<sup>60</sup> Tujuan bertawakal adalah menciptakan optimisme dalam jiwa bahwa perbuatan, lahir dan batin disandarkan kepada Dzat yang memang sebaik-baik tempat menyandarkan segala urusan manusia, dengan harapan semua perbuatan yang direncanakan, sedang, an akan diperbuat tidaklah sia-sia.<sup>61</sup>

f) Bersabar kepada Allah

Sabar dilihat dari segi bahasa berarti mencegah dan menahan. Bila dikaji lebih mendalam secara istilah sabar adalah upaya untuk menahan jiwa dari kedukaan dan

---

<sup>58</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*,..., hlm. 11.

<sup>59</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*,..., hlm. 11

<sup>60</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*,..., hlm. 11.

<sup>61</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : Amzah, 2011), hlm. 79.



kegelisahan, lisan dari mengadu sakit, dan anggota tubuh dari menyakiti diri sendiri.<sup>62</sup>

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Sabar juga dapat dibagi menjadi tiga pembagian : 1) Sabar meninggalkan larangan Allah, 2) Sabar menjalankan perintah agama, 3) Sabar menerima cobaan dan ujian dari Allah.<sup>63</sup>

g) Bersyukur kepada Allah

Kata *syukur* berasal dari *syakara-yasykuru-syukran*, yang artinya terima kasih. Namun, tidak sekadar ucapan di bibir terima kasih.<sup>64</sup> Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dari Allah dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan ketentuan-Nya.<sup>65</sup>

## 2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan

---

<sup>62</sup>Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa : Konsep Ulama' Salaf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 90.

<sup>63</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an,...*, hlm. 206.

<sup>64</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,...*, hlm. 100.

<sup>65</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an,...*, hlm. 208.

melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya.<sup>66</sup> Adapun akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Ayah, Ibu, dan Orang tua

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik, sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Tidak ada satu usaha atau pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya.<sup>67</sup> Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua menurut al-Qur'an adalah seperti berikut :

- a. Berbakti kepada kedua orang tua.
- b. Mendoakan keduanya
- c. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
- d. Menghormatinya: merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak, dan tidak

---

<sup>66</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., hlm. 128.

<sup>67</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 215.

bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggilnya dengan ayah dan ibu.

- e. Memberikan penghidupan dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakannya.
- f. Menyayangi orang tua.<sup>68</sup>

## 2) Akhlak terhadap Saudara

Dalam pandangan Islam, berbuat baik kepada saudara sama halnya dengan berperilaku santun kepada kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana sopan terhadap orang tua.<sup>69</sup> Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara adalah sebagai berikut :

- a. Adil terhadap saudara

Seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan

---

<sup>68</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 216.

<sup>69</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 216.

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>70</sup>

b. Mencintai saudara

Islam mengajarkan rasa persaudaraan diukur dengan keimanan seseorang. Iman itu dikatakan belum sempurna, bila seorang muslim belum mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri.<sup>71</sup>

c. Jangan Berburuk Sangka (*Su'udzan*)

*Su'udzan* artinya berburuk sangka. Jangan berburuk sangka, menyangka-nyangka tanpa bukti dan tanpa diselidiki asal usulnya. Akibatnya akan menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan.<sup>72</sup>

3) Akhlak terhadap Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai

---

<sup>70</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 277.

<sup>71</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 218.

<sup>72</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 219.

satu kesatuan sosial dengan batas tertentu.<sup>73</sup> Adapun beberapa akhlak dalam bermasyarakat antara lain seperti :

a) Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang. Kedudukan tetangga jauh lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya. Maka hormatilah tetangga, jangan memusuhinya dan jangan mencari kekurangannya.<sup>74</sup>

b) *Ta'awun* (Saling Menolong)

*Ta'awun* adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain meskipun itu orang kaya dan berkedudukan tinggi.<sup>75</sup>

Tolong-menolong dalam lingkungan masyarakat sangat penting, apabila mempunyai hubungan kemanusiaan maka wajib tolong-menolong, terlebih orang yang berbuat baik dan bertaqwa kepada Allah.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 223.

<sup>74</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 220.

<sup>75</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hlm. 221.

<sup>76</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 226.

c) Hormat kepada Teman dan Sahabat

Teman dan sahabat adalah orang yang diajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman merupakan sikap terpuji, meskipun ada perselisihan dan perbedaan pendapat akan mudah diselesaikan karena saling menghormati.<sup>77</sup>

d) Silaturahmi dengan Kerabat

Silaturahmi adalah menyambung kekerabatan. Istilah ini menjadi simbol hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencangkup masyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.<sup>78</sup>

### 3. Akhlak terhadap Alam Sekitarnya

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Manusia hidup bergantung pada alam. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap alam bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.<sup>79</sup>

Tugasnya sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Istilah

---

<sup>77</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak,...*, hlm. 223.

<sup>78</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak,...*, hlm. 224.

<sup>79</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,...*, hlm. 129.

khalifah sendiri mengandung arti pengayoman, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>80</sup>

Adapun akhlak manusia terhadap alam yang wajib untuk dilakukan adalah :1)Memerhatikan dan merenungkan penciptaan alam. 2) Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah menciptakan alam dan isinya untuk manusia.<sup>81</sup>

## **F. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.<sup>82</sup>

Dewasa ini, istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan *noyvet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hlm. 227.

<sup>81</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 232-233.

<sup>82</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 62.

<sup>83</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*,..., hlm.62.

Adapun definisi novel menurut kritikus dan pakar sastra Indonesia seperti H. B Jassin mengungkapkan bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.<sup>84</sup>

Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Pustapa, dan Hani'ah berpendapat dalam *Kamus Istilah Sastra*, definisi novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan latar kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.<sup>85</sup>

Menurut Widodo A. Slamet, novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terpapar nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.<sup>86</sup> Sedangkan Panuti Sudjiman mengutarakan novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*,..., hlm. 63.

<sup>85</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*,..., hlm. 63.

<sup>86</sup>Dalman, *Penulisan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.

<sup>87</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*,..., hlm. 63.



Dari beberapa pengertian menurut pakar sastra tersebut, penulis memahami bahwa novel merupakan karya sastra yang berjenis prosa yang dibuat oleh pengarang berdasarkan imajinasi dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat serta didalamnya mengandung pesan seperti halnya nilai-nilai budaya, sosial, moral, keagamaan, dan pendidikan.

## **2. Jenis-Jenis Novel**

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu kejadian atau peristiwa, novel dibedakan menjadi dua :

- a. Novel fiksi, ialah karya sastra novel yang tidak terjadi dalam kehidupan nyata.
- b. Novel non fiksi, ialah karya sastra novel yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

Sedangkan berdasarkan genre ceritanya, novel dibedakan menjadi empat :

- a. Novel romantis, ialah novel yang menceritakan kisah atau cerita mengenai kasih sayang atau cinta.
- b. Novel horor, ialah novel yang menceritakan kisah atau cerita mengenai hal yang sangat menyeramkan atau menakutkan.
- c. Novel komedi, ialah novel yang menceritakan kisah atau cerita mengenai hal-hal yang lucu.

- d. Novel inspiratif, ialah sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif.<sup>88</sup>

### 3. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Adapun unsur-unsur pembangun dalam novel ada dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik, berikut penjelasannya :

#### a. Unsur Intrinsik

Berikut ini yang termasuk dalam unsur instrinsik pembangun dalam novel :

##### 1) Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita yang ditentukan penulis sebelum mengembangkan sebuah cerita.

##### 2) Alur Cerita

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk untuk tahapan peristiwa, sehingga terbentuk sebuah cerita yang didalamnya terdapat para pelaku dalam suatu cerita. Dalam hal ini penulis dapat menggunakan berbagai alur dalam ceritanya baik alur maju, alur mundur, maupun, alur gabungan ( alur maju-mundur atau *flashback* ).

##### 3) Penokohan

Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Adapun sifat karakteristik peran yang dimainkan oleh para

---

<sup>88</sup>Parta Ibeng, “Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik”, dikutip dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-novel-ciri-struktur-jenis-unsur-intrinsik-ekstrinsik/> diakses pada hari Minggu, 20 Januari 2019 pada pukul 14.42 WIB.

tokoh antaranya: peran protagonis, antagonis, dan tritagonis.

4) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah tempat, situasi, yang mendukung dalam suatu cerita. Pada dasarnya latar atau *setting* sebuah cerita dapat memengaruhi menariknya sebuah cerita novel tersebut.<sup>89</sup>

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama penulis dalam menjelaskan, mengilustrasikan, menggambarkan dan juga menghidupkan cerita dengan cara estetika.

6) Sudut Pandang

Sudut Pandang adalah suatu penempatan diri pengarang atau penulis dan juga cara penulis itu dalam melihat berbagai macam peristiwa atau kejadian dalam cerita yang dipaparkan kepada pembaca.

7) Amanat

Amanat ialah sebuah pesan yang disampaikan penulis yang terdapat pada karya sastra dalam sebuah novel.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Dalman, *Penulisan Populer,...*, hlm. 128-129.

<sup>90</sup>Parta Ibeng, "Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik", dikutip dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-novel-ciri-struktur-jenis-unsur-intrinsik-ekstrinsik/> diakses pada hari Minggu, 20 Januari 2019 pada pukul 14.42 WIB.

b. Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik yang telah dijelaskan, novel juga memiliki unsur ekstrinsik antaranya seperti berikut :

1) Sejarah atau biografi pengarang

Umumnya sejarah atau biografi pengarang novel itu sangat berpengaruh pada jalan cerita atau alur yang terdapat dalam novel.

2) Situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi dengan secara tidak langsung atau lagsung yang akan berpengaruh pada hasil karya novel.

3) Nilai-nilai dalam cerita

Dalam sebuah karya sastra tentunya mengandung nilai-nilai yang disampaikan oleh penulis, nilai-nilai itu antra lain sebagai berikut:

- a) Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian seseorang, entah itu baik atau buruk.
- b) Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma yang ada didalam kehidupan masyarakat.
- c) Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni sastra juga estetika dalam sebuah karya sastra.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Parta Ibeng, “Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik”, dikutip dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-novel-ciri-struktur-jenis-unsur-intrinsik-ekstrinsik/> diakses pada hari Minggu, 20 Januari 2019 pada pukul 14.42 WIB.

**BAB III**  
**KAJIAN HISTORIS NOVEL RUMAH TANPA JENDELA**  
**KARYA ASMA NADIA**

**A. Historis Penulisan Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia**

Untuk mengetahui sejarah penulisan novel *Rumah Tanpa Jendela* penulis menggunakan metode hermeneutik. Menurut Gadamer hermeneutik yaitu penafsiran (pemahaman) terhadap suatu teks yang dilihat dari segi kondisi atau situasi di balik fenomena atau teks, bisa dikatakan sebagai pemahaman menyejarah. Gadamer juga mengungkapkan terdapat 3 dimensi waktu untuk mengungkap kondisi atau situasi dari suatu teks, yaitu masa lampau, masa saat ini, dan masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Maka dari itu, pengarang adalah subyek bagi penulis untuk memperoleh informasi tersebut. Oleh karenanya, dilakukan wawancara dengan pengarang novel *Rumah Tanpa Jendela*, yakni Asmarani Rosalba yang akrab disapa dengan Asma Nadia melalui media sosial.

Dari wawancara tersebut dapat diperoleh informasi mengenai latar belakang penulisan novel, situasi saat pembuatan novel, dan situasi setelah pembuatan novel. Berikut ini adalah rumusannya:

---

<sup>1</sup>Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer: Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga”, *Jurnal At-Taqaddum*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2017), hlm. 9.

1. Latar Belakang Penulisan Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia

Latar belakang Asma Nadia menulis novel *Rumah Tanpa Jendela* awalnya dimulai dari perjalanannya ke satu lokasi di bawah jalan tol ke daerah bandara, yakni kampung rawa bebek. Asma di sana menemukan suatu hal yang membuka sisi hatinya, yakni dilihatnya rumah-rumah padat di bawah jembatan Jl. Soekarno Hatta, yang walaupun di siang hari tidak terlihat cahaya matahari menerangi perkampungan tersebut. Ketika Asma memperhatikan lebih dalam ternyata tiada satupun jendela terpasang di rumah-rumah triplek itu.

“Ketika survey satu novel. Jalan ke satu lokasi di bawah jalan tol. Rumah berdempetan. Ga ada matahari masuk. Harus nyalain lampu. Baru *ngeh* rumah-rumah triplek itu ga ada jendela, tepatnya di daerah rawa bebek, bawah tol ke bandara”<sup>2</sup> Ungkap Asma.

Dengan keadaan demikian Asma membayangkan bila ada seorang anak kecil yang tidak ingin suatu apapun. Hanya menginginkan jendela satu saja terpasang di rumah tripleknya. Bagi Asma jendela itu sangat penting, tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, melainkan juga simbol pendidikan.

“Tiba-tiba saya membayangkan jika ada anak kecil di sana yang ga ingin apa pun : mainan, boneka, hp, cuma pengen rumahnya punya jendela satu aja. Dan jendela itu penting ga

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Minggu, 7 Juli 2019 pada pukul 06.03 WIB.

hanya untuk kesehatan dia simbol pendidikan”<sup>3</sup> Imbuhnya lagi.

Dari peristiwa tersebut Asma ingin membuat cerita yang menjadikan orang lain bersyukur, bahwa mungkin suatu ketika punya keinginan memiliki *hand phone*, ada anak ingin mainan barbie, mainan lego, mainan seperti ini dan seperti itu. Padahal disekitar kehidupan ini, ada anak-anak yang bertempat tinggal di daerah kolong jembatan yang tidak punya apapun, dan yang dia inginkan sederhana saja yakni satu buah jendela.

Pada akhirnya, dari situlah Asma menuliskan cerita. Awal mulanya penulisan dibuat narasi berbentuk cerita pendek yang berjudul *Jendela Rara*. Melalui cerpen tersebut kemudian dibaca oleh sutradara dan produser film *Emak Ingin Naik Haji*. Adalah Aditya Gumay. Hal itu terjadi disaat syuting film *Emak Ingin Naik Haji* pada hari terakhir produksi film.

Kejadiannya Aditya Gumay meminta sebuah cerita yang sederhana tetapi dalam makna, yang ceritanya seperti film *children of heaven*. Akhirnya Asma memberikan cerita *Jendela Rara* yang dibaca oleh Aditya Gumay serta beberapa teman-temannya dan berhasil membuat air mata tumpah. Dari kejadian tersebut sang sutradara tertarik dengan kisah yang

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Selasa, 5 Februari 2019 pada pukul 17.38 WIB.

Asma tuliskan, dan bersedia menggarap cerpen ini dalam film bioskop Indonesia, yang dinamai *Rumah Tanpa Jendela*.

Pada saat syuting film tersebut, Aditya Gumay menyarankan Asma untuk mengembangkan cerita pendek ini ke dalam bentuk novel, supaya dapat membantu promosi filmnya. Jadi, akhirnya dari cerita pendek *Jendela Rara* dikembangkan oleh Asma menjadi sebuah novel yang berjudul *Rumah Tanpa Jendela*.

“Saya ingin membuat cerita yang membuat orang lain bersyukur gituloh, bahwa kita mungkin pengen handphone, ada anak pengen barbie, ada anak pengen lego, ada anak pengen mainan seperti ini, seperti itu gituloh, padahal ada anak-anak disekitar kita yang barangkali ya seperti anak-anak dibawah kolong jembatan itu gitu, yang dia gak punya apapun, dan tapi yang dia inginkan cuman punya satu aja jendela di rumahnya, jadi akhirnya saya nulis ya awalnya cerpen ya gak langsung novel ya,, awalnya cerita pendek judulnya jendela rara gitu, dari cerita pendek itu kemudian dibaca sama mas aditya gumay sutradara dan produser film emak ingin naik haji. Waktu itu kita syuting emak ingin naik haji ditanya ada cerita gak yang model-modelnya apa ya waktu itu ada film iran (children of heaven) yang seperti itu terus saya kirimkan cerpen jendela rara gitu,,nah ketika dibuat filmnya mas aditya bilang bisa gak kan ada pengayaan-pengayaan gitu, bisa gak kemudian dibuat novelnya gitu untuk membantu promosi filmnya jugak, jadi akhirnya dari cerpen dibuat novelnya.<sup>4</sup> Ungkap Asma panjang lebar.

Dari beberapa ungkapan Asma, maka dapat dipahami bahwa latar belakang pembuatan novel ini awalnya sang

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Minggu, 7 Juli 2019 pada pukul 06.06 WIB.



penulis ingin menyampaikan pentingnya bersyukur. Bersyukur yang Asma ungkap ini memiliki banyak makna.

Dengan melihat beberapa peristiwa yang menjadi latar belakang pembuatan karya ini yang memang ada pada kehidupan nyata dan Asma ingin mewakili suara hati seorang anak yang hidup di lingkungan yang sangat tidak layak huni, yang tidak ingin memiliki suatu apapun hanya ada satu kemauan, yakni memiliki satu buah jendela yang terpasang dalam rumah. Jendela disini memiliki arti yang luas, jendela merupakan simbol pendidikan yang mungkin sang penulis ingin mengungkapkan tentang harapan anak bangsa yang ingin hidup layak dengan mendapatkan pendidikan dan keberanian bermimpi seperti anak-anak lain.

Tidak hanya tentang mensyukuri kehidupan yang layak dan pendidikan saja, Asma juga ingin mengajak pembaca untuk mensyukuri apa yang dipunyai saat ini, serta memiliki jiwa empati (peduli) kepada mereka para anak penyandang *down syndrome*.

Pada kenyataannya mungkin terkadang kehadiran anak berkebutuhan khusus tak pernah disadari. Pun rasa peduli terhadap mereka tidak tumbuh dalam jiwa, malah bisa jadi ada beberapa orang yang mengejeknya. Padahal dari kekurangan mereka itulah terciptanya kesempurnaan. Nyatanya ada beberapa orang berkebutuhan khusus yang dapat hidup sukses. Mampu menghasilkan sesuatu yang terkadang

dipandang sebelah mata oleh orang-orang yang memiliki fisik yang sempurna.

2. Situasi Ketika Pembuatan Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia

Novel *Rumah Tanpa Jendela* ditulis oleh Asma kurang lebih menghabiskan waktu 5 bulan-6 bulanan. Karena mulanya tujuan pembuatan novel untuk membantu promosi film *Rumah Tanpa Jendela*, menjadikan proses pembuatannya benar-benar harus disiplin supaya novelnya bisa selesai sesuai dengan tempo yang ditentukan.

Pembuatan novel dirasakan Asma gampang-gampang tidak karena novel itu dikembangkan dari cerita pendek dan secara umum bangunan cerita sudah terkontruksi. Namun harus dikembangkan lebih luas lagi. Mulai dari penambahan tokoh, penambahan deskripsi, serta penambahan konflik. Dan itu menjadi kendala tersendiri baginya.

Tantangan yang dominan pengarang rasakan ialah masalah waktu dan *mood* yang suka berubah-ubah. Suatu ketika pernah si pengarang merasa *ngeblock*, merasa *ngehang* tidak bisa meneruskan jalan cerita.

“Karena novel itu dikembangkan dari cerita pendek buat saya ya gampang-gampang enggak gitu, gampangnya mungkin secara umum bangunan ceritanya ada gitu, cuman kan harus dikembangkan dan pengemangannya ada penambahan tokoh ada penambahan deskripsi, ada penambahan konflik gitu, dan itu jadi kendala tersendiri gitu, dan itu novel yang saya buat ya karena apa ya karena saya pengen membantu promosi filmnya jugak, jadi harus bener-bener disiplin gitu supaya bisa

novelnya bisa selesai gitu, tantangannya waktu itu sih masalah waktu ya dan mood, karena waktu itu sempet ngeblock sempet ngehang juga gak bisa nerusin.<sup>5</sup> Jelas Asma.

Usahnya untuk mengembangkan cerpen ke novelnya dengan jalan menambahkan karakter yang dirasa sangat menonjol. Pengarang menambahkan tokoh yang menjadi cerminan dalam novel ini. Satu, dua diantaranya selain Rara adalah Bu Alia dan Aldo. Asma menyajikan tokoh Bu Alia dalam kehidupan fiktif. Menurutnya tokoh Bu Alia adalah cerminan wanita muslimah yang peduli terhadap anak yang *papa*.

Harapan pengarang dengan hadirnya karakter tokoh seperti Bu Alia yang memang ada dalam kehidupan nyata pada umumnya, yang memiliki sifat peduli seperti itu. Bersedia mengajar ngaji, PAUD, TK, di daerah-daerah yang mines seperti yang pengarang kisahkan. Harapan lebihnya dari Asma supaya sosok Bu Alia dapat menjadi inspirasi bagi teman-teman yang tertarik dengan dunia pendidikan anak.

“Ibu Alia tokoh fiktif tapi saya kira dia cermin dari banyak muslimah ya, yang peduli terhadap anak yang papa gitu, ya jadi mudah-mudahan ya karekter bu alia yang saya yakin memang ada dan saya juga punya temen-temen yang seperti itu ya yang peduli ya, ngajar ngaji, ngajar paud, ngajar tk di daerah-daerah yang mines gituloh, nah mudah-mudahan ini

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Minggu, 7 Juli 2019 pada pukul 06.08 WIB.

menjadi inspirasi bagi teman-teman yang tertarik pendidikan, teman-teman yang tertarik pendidikan anak.”<sup>6</sup>Tambah Asma.

Sedangkan tokoh Aldo sendiri yang dilukiskan pengarang memiliki kekurangan mental, seorang penyandang autisme. Pengarang menuliskan bahwa di usia kanaknya si Aldo kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, seperti keluarganya tidak menerima hadirnya tokoh Aldo dalam sisi kehidupan fiktif tersebut, hanya Adam sebagai kakak Aldo dan neneknya yang memperhatikan dan memberikan rasa kasih sayang penuh terhadapnya.

Dari adanya tokoh Aldo tersebut Asma ingin lebih membuka hati pembaca supaya memiliki rasa empati terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, mengajak pembaca peduli terhadap sekitarnya.

“Membangun empati terhadap kalangan yang ga punya, juga terhadap anak berkebutuhan khusus untuk versi novelnya. Mengajak kita peduli dan membuka hati terhadap sekitar yang butuh bantuan.”<sup>7</sup> Tandasnya lagi.

### 3. Situasi Sesudah Pembuatan Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia

*Rumah Tanpa Jendela* baik cerpen maupun novelnya banyak menginspirasi anak-anak remaja bahkan usia dewasa. Karena novel ini sangat membangun empati dan banyak yang

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Minggu, 7 Juli 2019 pada pukul 06.07 WIB.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Selasa, 5 Februari 2019 pada pukul 17.38 WIB.

mengatakan terharu sampai meneteskan air mata setelah membaca *Rumah Tanpa Jendela*. Jadi harapan Asma, menginginkan novel ini bisa membuat pembaca senantiasa membuka hati selain membuat pembaca lebih bersyukur dengan apa yang dipunya saat ini.

“Rumah Tanpa Jendela baik cerpen maupun novelnya itu banyak menginspirasi anak-anak remaja gitu dan bahkan yang dewaa gitu, karena apa ya sangat membangun empati dan banyak yang bilang nangis juga setelah membaca Rumah Tanpa jendela. Jadi mudah-mudahan ya harapan sebagai penulis, saya ingin novel ini bisa membuat kita senantiasa membuat kita membuka hati selain membuat kita lebih bersyukur dengan apa yang kita punya saat ini.” Umngkap Asma.<sup>8</sup>

Cerita *Rumah Tanpa Jendela* juga dimasukkan ke dalam muatan materi kelas XI semester II pada kurikulum 2013 dengan tema pelajaran “Mengulas Secara Kritis Film dan Drama”. Pembelajaran teks ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif, serta mampu bertindak menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata sebagaimana tercermin dalam teks.<sup>9</sup>

Cerita ini juga menyampaikan ajaran moral pada anak-anak untuk menghadapi realita sosial dalam masyarakat yang

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Minggu, 7 Juli 2019 pada pukul 06.08 WIB.

<sup>9</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas 11 Semeter 2*, (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 50.

terfragmentasi dalam perbedaan, baik secara struktur sosial-ekonomi maupun kondisi fisik atau mental dan mengajak semuanya untuk bersyukur<sup>10</sup>

Cerita dari *Rumah Tanpa Jendela* juga diangkat dalam bioskop Indonesia oleh sutradara ternama Aditya Gumay dengan misi sosial. Film ini pun diputar di sekolah-sekolah tanpa dipungut biaya, cukup membawa buku cerita bekas untuk disumbangkan ke Rumah Baca Asma Nadia.

Tujuan dari hal tersebut adalah mengajak anak-anak menonton sekaligus berempati dari pihak produser (termasuk investor) sepakat memberikan 100% keuntungan dari tiket nanti untuk kepentingan sosial dan kemanusiaan bagi anak-anak Indonesia yang membutuhkan.<sup>11</sup>

Dari film ini maka banyak masyarakat juga anak-anak Indonesia yang mengkonsumsi serta memahami jalannya alur cerita dari novel *Rumah Tanpa Jendela*. Jadi, pesan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel dapat tersampaikan kepada khalayak umum.

## **B. Biografi Asma Nadia**

Asmarani Rosalba adalah nama asli Asma Nadia. Lahir di Jakarta pada 26 Maret 1972 dari pasangan Amin Usman dan

---

<sup>10</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas 11 Semester 2, ...,* hlm. 53.

<sup>11</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta : Republika, 2017), hlm. 205.

Maria Eri Susanti yang merupakan seorang mualaf berdarah Tionghoa. Asma Nadia ialah putri kedua dari tiga bersaudara, kakak perempuannya Helvy Tiana Rosa dan adik laki-laknya bernama Aeron Tomino.

Bakat menulis Asma Nadia tumbuh dari keluarganya yang mencintai seni menulis. Kegelisahan menulis yang tumbuh dari keluarganya menjadi hobi, pun sekarang menulis dijadikannya sebagai media berjuang.<sup>12</sup> Suaminya bahkan seorang penulis dan dua anaknya mempunyai keinginan besar meneruskan jejak Sang ibu yang menekuni dunia tulis-menulis.

Asma Nadia kecil mengawali pendidikannya di SD Kartini 02, dan melanjutkan sekolah di SMPN 78 Depok. Pada usia remaja setelah tamat pendidikan pertama Asma menghabiskan pendidikannya di SMA 1 Budi Utomo. Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi ke Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Namun pendidikannya di bangku perkuliahan tidak sampai lulus, sebab sakit yang dideritanya tidak memungkinkan Asma melanjutkan kuliah.<sup>13</sup>

Sakit yang diderita tidak membuat ia putus asa. Asma tetap menggeluti hobi menulisnya dan mengirimkan tulisannya ke berbagai redaksi majalah. Karya-karya awal Asma yang sangat terkenal adalah album Besatari yang terdiri dari 3 seri, cerpen

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Selasa, 5 Februari 2019 pada pukul 17.36 WIB.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Selasa, 5 Februari 2019 pada pukul 17.34 WIB.

berjudul *Koran Gondrong* dan *Imut* mampu meraih juara Lomba Menulis Cerita Pendek Islami (LMCPI) pada tahun 1994-1995.<sup>14</sup>

Asma Nadia yang sekarang sudah dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Kurang lebih sudah 56 buku yang diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi, selain puluhan antologi bersama.<sup>15</sup>

Kemampuan Asma Nadia menghantarkan ia memperoleh berbagai penghargaan di bidang penulisan. Tulisannya dalam bentuk novel yakni *Derai Sunyi* terpilih sebagai novel terpuji Majelis Sastra Asia Tenggara 2005. Yang disebut sebagai *Istana Kedua (Surga yang Tak Dirindukan)* terpilih sebagai novel terbaik IBF 2008. Terlebih cerpennya terpilih sebagai cerpen terbaik majalah *Annida*, 1994-1995. Naskah drama yang pernah ditulisnya dengan judul *Preh*, terpilih sebagai naskah terbaik Lokakarya Perempuan Penulis Naskah Drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan FIB.

Buku lainnya seperti *Rembulan di Mata Ibu* mendapat penghargaan buku remaja terbaik, pada tahun 2001. Ia juga mendapat Anugrah Adikarya IKAPI selama tiga tahun berturut-turut di tahun 2001, 2002, dan 2005, sebagai pemenang pengarang

---

<sup>14</sup>Fairus Su'da, "Biografi Asma Nadia", diakses dari halaman <https://www.scribd.com/doc/34709803/Biografi-Asma-Nadia>, pada hari Minggu, 20 Januari 2019 pukul 14.30 WIB.

<sup>15</sup>Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta : Republika, 2018), hlm. 302.



Fiksi Remaja Terbaik. Dengan prestasi ini mengantarkannya dinobatkan sebagai tokoh perbukuan Islam IKAPI.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* juga diangkat dalam film layar lebar dan menjadi film terlaris tahun 2015 dan meraih dua penghargaan di Festival Film Bandung 2015, serta mendapat enam penghargaan dalam Indonesia Box Office Movie Awards (IBOMA), dengan salah satu kategori film terlaris.<sup>16</sup>

Tahun 2012 film *Umi Aminah* (diadaptasi dari 17 *Catatan Hati Ummi*) tercatat sebagai salah satu film religius kolosal. Sedangkan pada tahun 2015 film *Assalamu'alaikum Beijing* masuk dalam top 10 film terlaris 2014 dan diputar di Okinawa International Film Festival di Jepang.

Cerita pendek *Emak Ijah Ingin Naik Haji* yang difilmkan juga meraih lima penghargaan di Festival Film Bandung 2009 dan diputar pada festival film di International Writing Program, Iowa, Amerika. Film *Rumah Tanpa Jendela* pun telah mengantarkan pemeran utamanya meraih penghargaan Piala Citra.<sup>17</sup>

Beberapa karya Tokoh Perubahan Republika ini yang karyanya telah diangkat dalam Film Televisi (FTV) dan diangkat ke dalam sinetron, yaitu *Aisyah Putri Jilbab In Love*, *Catatan Hati Seorang Istri* (CHSI), *Sakinah Bersamamu*, dan *Catatan Hati Seorang Istri Season 2*.

---

<sup>16</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta : Republika, 2017), hlm. 212.

<sup>17</sup>Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu,....*, hlm. 302.

Pada tahun 2016, tiga karyanya telah difilmkan. *Pesantren Impian*, *Jilbab Traveler-Love Sparks in Korea*, lalu menyusul *Cinta Laki-Laki Biasa*. Tahun 2017, film *Surga yang Tak Dirindukan 2* diangkat ke layar lebar, dan tayang di Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam. Sementara novel *Cinta Dua Kodi* adaptasi filmnya dirilis awal tahun 2018.<sup>18</sup>

Sebagai *public speaker* dan *motivator*, ia kerap memberikan *workshop* dan dialog kepenulisan ke berbagai pelosok tanah air hingga lima benua, antara lain di kota Jepang (Tokyo, Kyoto, Nagoya, Fukuoka), dan beberapa kota benua Eropa (Roma, Jenewa, Berlin, Paris, Napoli, Manchester, Newcastle, Wina, Paris, Moscow) hingga ke benua Australia, Amerika, dan Afrika.

Pada tahun 2015 Asma juga dinobatkan sebagai Sahabat Badan Narkotika Nasional dan terpilih sebagai salah satu tokoh kebangsaan Indonesia versi Yahoo 2013, serta terpilih sebagai penulis fiksi terfavorit *Goodreads* Indonesia pada tahun 2011.<sup>19</sup>

Dari berbagai prestasi yang diraihinya Komunitas Internasional mengakui kiprah Ibunda dari Putri Salsa dan Adam Putra Firdaus ini. Dengan itu ia tercatat sebagai satu dari 500 muslim paling berpengaruh di dunia pada tahun, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*,..., hlm. 303.

<sup>19</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 213.

<sup>20</sup>Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*,..., hlm. 303.

Asma Nadia, bersama sang suami Isa Alamsyah, juga membangun grup Komunitas Bisa Menulis (KBM) yang kini beranggotakan lebih dari 417.000 orang. Asma bersama para relawan menggagas Rumah Baca Asma Nadia, yakni perpustakaan gratis bagi *dhuafa*. Kini telah berdiri 256 perpustakaan yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, dan Irian Jaya, sampai Hong Kong.<sup>21</sup>

### **C. Deskripsi Novel *Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia***

Novel *Rumah Tanpa Jendela* hadir dalam bentuk buku dengan ukuran panjang 20,5 cm, lebar 13,5 cm, dan tebal 1,5 cm. Buku ini berisi 214 halaman dengan tambahan 6 lembar di bagian awal. Lembar pertama sampai ke-enam berisi cover dalam, daftar isi, dan pengantar penulis. Halaman 1 sampai 2 berisi prolog cerita. Cerita dalam novel ini dimulai dari halaman 3 sampai 185. Halaman 187 sampai 198 berisi cerita pendek *Jendela Rara*. Dilanjut halaman 199 sampai 214 berisi epilog, ucapan terima kasih, dan profil penulis.

Sedangkan cover luar tampil dengan gambar satu buah jendela dengan kusennya yang dilukiskan sedemikian rupa seperti jendela yang baru jatuh dengan serpihan kayu ada beserta jendela yang utuh, serta ada gambar asap yang mengepul dari balik jendela tersebut. Dengan dasar warna cover biru ke abu-abuan. Bagian cover *didesain* oleh Resoluziy Media. Editor handal

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Asma Nadia melalui Whatsapp pada hari Rabu, 6 Februari 2019 pada pukul 03.02 WIB.

dibalik penulisan novel ini ialah Triana Rahmawati (Indriani Grantika). Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Republika.

Novel ini merupakan edisi republish yang diterbitkan pada tahun 2017.<sup>22</sup> Awal mulanya novel ini merupakan pengembangan dari cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Emak Ijah Ingin Naik Haji*, dengan judul cerita *Jendela Rara*. Kemudian dikembangkan kedalam bentuk novel dengan judul *Rumah Tanpa Jendela*. Seperti yang telah dijelaskan di bagian awal penulisan skripsi ini bahwa cerita tentang *Jendela Rara* sudah diangkat dalam film layar lebar yang disutradarai oleh Aditya Gumay dengan judul *Rumah Tanpa Jendela* dibintangi oleh Emir Mahira dan Dwi Tasya.

Kisah yang dikemas Asma Nadia ini menggunakan alur *flashback* atau campuran yang tersajikan dalam 21 judul cerita : *Gadis Kecil dan Doanya, Pintu Mimpi Terbuka, Perjalanan Mimpi Teman-Teman Kecil, Seorang Gadis dan Pernikahan, Pintu Mimpi Menghilang, Sayap yang Lain, Ibu Guru Cantik. Doa yang tak Diminta, Sebuah Puisi untuk Alia, Jendela Rara, Cukup Satu Jendela, Ulang Tahun Andini, Tiga Kejadian : Satu Waktu, Catatan Lain tentang Kehilangan, Yang Tersisa dari Cinta, Aldo, Menunggu Keajaiban, Cinta yang Menghilang, Aldo dan Rara, Kembali Cinta, Jendela Besar di Hati Rara.*

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Asma Nadia melalui akun Instagram pada hari Senin, 31 Desember 2018 pada pukul 14.07 WIB.

#### **D. Isi Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia**

Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah buah karya Asma Nadia yang mengisahkan kehidupan gadis kecil bernama Rara, yang berlatarbelakang dari keluarga kurang mampu. Dihadapkan dengan kehidupan orang kaya yang serba kecukupan terwakilkan oleh tokoh utamanya yang bernama Aldo.

Namun, Aldo adalah seorang anak penyandang *dwon syndrome* (autis). Keluarganya belum sepenuhnya menerima kekurangan yang ada pada diri Aldo, hanya kakak dan neneknya yang bisa memahaminya. Sehingga ia seperti kehilangan dunia kanaknya yang penuh dengan kegembiraan. Asma Nadia menulisnya dengan alur *flashback* atau campuran.

Pada pembukaan judul dari novel ini dikisahkan bagaimana seorang gadis kecil yang berjuang merawat satu-satunya orang terkasih yang dimilikinya saat ini. Rara dengan keluasan hatinya berusaha menerima alur kehidupan yang direncanakan oleh-Nya. Ia selalu khawatir jika sewaktu-waktu akan ditinggalkan oleh orang terkasihnya. Adalah nenek Rara yang terbujur lemah di ranjang rumah sakit, yang sering disapanya dengan panggilan 'simbok'. Sewaktu menunggu simbok tersadar angan Rara selalu kembali kepada orang terkasih yang telah pergi meninggalkannya ialah teringat bapak dan ibunya

Takdir Tuhan yang menimpanya seperti sebab dari impian sederhana Rara yang menginginkan 'satu jendela' terpasang di rumah tripleknya. Padahal kemungkinan sewaktu-waktu dapat

tergusur. Namun, Rara tidak tahu, keinginannya telah membuat pusing orang-orang disekelilingnya. Pada usia kanaknya, ia harus tetap kuat dan tegar menjalani hari-harinya untuk membayar apa yang telah terjadi.

Alur cerita berlanjut pada angsa Rara yang teringat lingkungan kehidupan sekitarnya. Ia terlahir dari keluarga sederhana. Raga adalah bapak Rara berkepribadian penyayang dan bertanggung jawab. Raga mencari nafkah dengan memulung atau menjual ikan hias dalam pikulan kayu.

Sementara Ibu Rara memanfaatkan waktu kosong untuk memilah-milah tumpukan sampah hasil dari bapaknya memulung. Dibandingkan dengan teman sebayanya Rara merasa beruntung memiliki kedua orang tua yang sangat menyayanginya. Berbeda dengan orang tuanya Yati, Akbar, dan Rafi yang terkadang suka berkata keras dan memukul mereka.

Rara dan teman temannya hidup di daerah lingkungan kumuh di pinggiran kota Jakarta, tepatnya di Kuburan Cina daerah Menteng Pulo. Dengan kondisi rumah yang serba menggunakan triplek tanpa ada satu buah jendelapun disana.

Tempat tinggal mereka nyaris tidak terurus, suasananya gelap kalau malam. Penerangan hanya mengandalkan sinar rembulan. Sampah berserakan dimana-mana sudah seperti teman akrab mereka, sampai menggunung menyatu dengan gundukan tanah makam warga yang terkubur disana. Ironisnya para anak-anak dan warga buta aksara tidak mengenal pendidikan.

Pada akhirnya ada seorang gadis yang tersentuh hatinya melihat kondisi perkampungan tersebut dan berdalih mendirikan sekolah singgah. Gadis yang peduli terhadap masa depan mereka adalah Alia.

Hadirnya Bu Alia menjadikan anak-anak sekolah singgah dapat membuka mimpi mereka sama seperti anak-anak pada umumnya. Terlebih dalam diri mereka akan tertanam nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi kelangsungan hidup.

Ada satu sisi cerita lagi dari novel ini ialah kehidupan anak berkebutuhan khusus yakni Aldo, yang akhirnya menemukan keceriaan di masa kanak-kanaknya setelah bertemu dengan Rara dan teman-teman dari lingkungan kumuh.

Perjumpaan Rara dan Aldo berawal dari sebuah musibah yang berujung pada keberuntungan. Rara yang didorong oleh temannya yang mengakibatkan ia tersrempet mobil Aldo, karena teman Rara marah padanya telah kalah cepat menjemput Aldo saat kehujanan di tempat les melukis yang diikuti Aldo.

Musibah tersrempetnya Rara membuat ia dan teman-temannya berkawan dengan Aldo. Anak-anak singgah sering diajak ke rumah Aldo yang mewah. Disana mereka bisa bermain sepuasnya, berenang, menghabiskan kue-kue yang ada di meja makan. Rara juga dapat melihat jendela-jendela yang indah nan besar dengan hiasan pot-pot bunga kecil disekelilingnya.

Pada masa puncaknya Rara dan teman-temannya diundang oleh nenek Aldo untuk menghadiri pesta ulang tahun kakak perempuan Aldo, yakni Andhini. Disaat perayaan pesta ulang

tahun tiba, Rara dan teman temannya sangat semangat untuk menghadiri. Sampai-sampai mereka menyiapkan baju yang sekiranya paling layak dipakai ke pesta orang kaya. Mereka bertekad akan mencicipi semua makanan yang tersaji, pun mereka telah menyiapkan plastik hitam untuk mengantongi kue-kue atau makanan enak di pesta tersebut untuk keluarganya di rumah.

Di malam perayaan pesta ulang tahun, Rara dan teman-temannya diajak oleh kak Adam untuk membaur di atas panggung bersama-sama menyanyi dan menari. Namun, keceriaan Aldo dan teman teman Rara di atas panggung telah membuat Andhini merasa malu sekali, terlebih kepada Billy. Adalah laki-laki yang dekat dengannya. Andhini benar-benar malu dengan kekurangan fisik yang ada pada diri Aldo. Ia marah dan meninggalkan pesta ulang tahunnya dengan berlinang air mata.

Pada waktu yang sama Rara yang sedang asyik menari dan menyanyi terkejutkan oleh telfon dari Bu Alia melalui ponsel Aldo. Ibu gurunya mengatakan “Rumah Rara kebakaran”. Rara tak menghiraukan pesta itu lagi, ia langsung berlari pulang kerumahnya.

Dari peristiwa terbakarnya kampung Menteng Pulo telah menghancurkan puluhan rumah warga, harta benda yang bisa terselamatkan hanya beberapa saja, semuanya hampir rata dengan tanah. Kejadian kebakaran tersebut disinyalir berasal dari kompor gas yang meledak dari rumah Rara. Simbok yang memasak air lupa mematikan kompornya, karena di malam itu nenek Rara betuk-batuk sampai tak tersadarkan diri.



Dari peristiwa kebakaran tersebut menyulutkan duka yang mendalam, terlebih pada diri Rara yang baru saja berduka di tinggal oleh ibunya. Raga, ayah Rara tidak sempat tertolong, ia mengalami luka bakar yang cukup parah disekujur badannya.

Pada saat kebakaran terjadi, Raga menyelamatkan ibunya yang sudah tidak sadarkan diri di dalam rumah dengan menggendong simbok. Tetapi kayu besar yang terjatuh itu telah membakar Raga saat berusaha keluar dari rumah tripleknya. Raga adalah pahlawan yang telah menyelamatkan Sang Ibu yang dicintainya, ia rela menaruhkan nyawanya, itulah bentuk bakti Raga.

Seusai pesta ulang tahun Andhini, Aldo merasa semua orang telah marah padanya sebab atas kekurangan fisiknya. Tidak hanya Andhini, Ratna pun marah padanya. Mamanya mencurigai teman-teman dari rumah singgah telah mencuri cincin batu safir yang akan dibeli oleh pelanggan. Alhasil Ratna mengatakan “semua ini salah Aldo”. Aldo mendegarnya dan ia merasa tubuhnya bergetar hebat ia tak kuasa dan pergi meninggalkan rumah.

Kepergian Aldo dari rumah telah menyadarkan Ratna dan Andhini bahwa semua kejadian itu bukan salah Aldo. Namun, karena ego mereka sendiri yang malu memiliki Aldo. Ratna, Andhini, dan Syafri ayah Aldo sedikit demi sedikit membuka hatinya menerka celah yang ada pada diri mereka. Dari kelahiran Aldo sampai usia sekarang, mereka menyadari kurang memperhatikan si bungsu, sering kali mereka acuh terhadap

perkembangan kesehatan Aldo, lebih memilih sibuk dengan urusannya.

Atas peristiwa menghilangnya Aldo dari rumah telah mengubah semuanya. Aldo akhirnya mendapatkan curahan rasa sayang yang sepenuhnya dari orang terkasihnya. Begitu pula dengan Rara yang telah menggapai impiannya. Setelah penantian beberapa hari di rumah sakit sampai mengurus hatinya. Dan melalui permohonan doa-doa gadis kecil yang tanpa lelah meminta kepada Allah, akhirnya simbok tersadarkan diri.

Segala prasangka yang sering kali mengurus air matanya karena takut kehilangan satu-satunya orang terkasih yang ia miliki pun berganti dengan suka cita. Rasa sedih cemas dan khawatir yang selalu hadir telah luruh bersama air mata. Saat ini tinggal senyuman yang menghujani hatinya.

Sesuatu yang tak pernah terduga oleh Rara dan simboknya dan tak pernah terbersit sedikitpun di hati mereka adalah pemberian rumah vila dari keluarga Aldo. Mereka sangat bersyukur atas pemberian ini karena seusai musibah kebakaran Rara dan simboknya tidak memiliki tempat tinggal, dan tidak tahu harus pergi kemana. Biasanya ada sang bapak yang sigap membangun kembali rumah tripleknya dari awal, tetapi pahlawan itu telah tiada. Rara dan simboknya pun tidak dapat melakukan pekerjaan seorang laki-laki semacam itu.

Keluarga Aldo menghadiahi vila sebagai tanda ucapan terimakasih, karena Rara telah melindungi Aldo dari mara bahaya saat tragedi hilangnya si bungsu. Melalui Rara pula keluarga Aldo

dapat membuka hati dan menemukan arti ketulusan untuk saling mencintai tanpa melihat kekurangan fisik, serta menyadari bagaimana menerima titipan Allah dan mensyukuri atas hadirnya seorang anak dalam kehidupan.

Pada akhirnya impian Rara yang mendambakan satu buah jendela terwujud dengan jendela-jendela besar yang sangat indah. Seperti nasihat yang selalu disampaikan ibunya bahwa Allah akan mengabulkan setiap doa. Namun, terkadang ada doa-doa yang lebih penting yang harus didahulukan.

Novel ini tampil sebagai novel inspiratif dengan harapan dapat mengetuk pembaca agar tergerak hatinya untuk berbagi kepada sesama dan dapat melihat kesempurnaan dari mereka yang memiliki kekurangan fisik serta timbul rasa peduli yang tulus.



## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA

#### A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logikanya bahwa setiap komunikasi tentunya terdapat maksud (pesan) dalam sinyal komunikasinya, baik berupa perkataan (verbal), gerakan tubuh, atau suatu keadaan tertentu (non verbal)<sup>1</sup>

Cara kerja analisis data ini peneliti memulainya dengan menemukan lambang atau simbol tertentu, lalu mengklasifikasikan data berdasarkan lambang atau simbol dan menganalisis data.<sup>2</sup> Permulaan kerja dengan menemukan lambang atau simbol tertentu yakni peneliti membaca data dengan seksama dari kalimat per kalimat ataupun memahami situasi atau keadaan

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 231.

<sup>2</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer,...*, hlm. 230.

yang digambarkan Asma Nadia dalam narasi teks sehingga menemukan paragraf yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak baik berupa pesan verbal maupun non verbal.

Mengklasifikasikan data berdasarkan lambang atau simbol adalah mengkategorikan paragraf dan mengumpulkan data tersebut berdasarkan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam sekitar. Pada tahap terakhir ialah menganalisis data dengan mengungkap makna isi interaksi simbolis yang terkandung dalam narasi teks dan mengaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun sunnah sebagai sumber dalam upaya pendidikan akhlak.

Berdasarkan dengan kajian teori yang ada, peneliti berusaha menghubungkan teori tersebut dengan isi narasi teks pada novel *Rumah Tanpa Jendela* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam sekitarnya. Adapun hasil penelitiannya ialah seperti berikut:

### **1. Akhlak terhadap Allah**

Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang peneliti temukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* meliputi nilai akhlak beribadah kepada Allah, bertaqwa, berdzikir, berdoa kepada Allah, bertawakal, bersabar, dan bersyukur kepada Allah.

a. Beribadah kepada Allah

Nilai-nilai akhlak beribadah kepada Allah dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 3, 19, 149-150, 150, dan 152.

Paragraf 1

Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat lebih baik berdoa. Ibu dulu sering mengulang-ulang nasehat ini padanya. “Berdo’a, Ra...mengaji. Minta sama Allah.”<sup>3</sup>

Paragraf di atas menunjukkan nilai akhlak beribadah kepada Allah. Hal tersebut digambarkan melalui pesan verbal melalui nasehat dari tokoh ibu, yang mengatakan kepada putrinya untuk berdoa dan mengaji, meminta kepada Allah. Disaat merasa berat menanggung beban hidup dan harus berusaha menguatkan diri seperti yang dialami tokoh Rara tersebut hanya Allah-lah tempat mengadu dan kembali dengan menghamba dan mendekatkan diri pada-Nya.

Paragraf 2

“Sudah shalat Dzuhur?” Rara kecil mengangguk. Rambutnya bergoyang-goyang. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan shalat. Kadang kalau sedang malas, Rara melakukannya cepat-cepat, hanya agar bisa menjawab “ya” saat ibu bertanya lagi. Bapak dan ibu paling tidak suka jika dia berbohong. *Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra.* Seperti biasa, ibu bisa bicara panjang lebar jika urusan ibadah. Persis ustadzah paruh baya yang setiap Sabtu sore suaranya terdengar dari corong masjid terdekat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta : Republika, 2017), hlm. 3.

<sup>4</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 19

Paragraf di atas menunjukkan perintah menjalankan ibadah shalat melalui pesan verbal dalam teks, ialah tokoh ibu yang menanyakan kepada anaknya apakah sudah menjalankan shalat dzuhur?. Dan setelahnya pun dikuatkan dengan pesan non verbal tokoh Rara yang menganggukkan kepala sebagai tanda telah melaksanakan sholat.

Dalam narasi tersebut juga mengandung makna tersurat mengenai nasehat dari tokoh ibu kepada Rara untuk *mengerjakan shalat karena shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah*. Walaupun Rara masih kecil, shalat menjadi kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S al-An'am [6]: 162)<sup>5</sup>

Paragraf 3

Rara, berusaha tidak sering tertidur. Dia harus berdoa sekuat tenaga agar simbok sembuh. Biasanya setelah ruangan sepi, Rara mengambil al-Qur'an besar yang ditinggalkan nenek dan mulai mengaji. Kata ibu, shalat, berdoa, dan mengaji itu penting. Lagi pula Rara ingin khatam saat simbok sadar.<sup>6</sup>

Paragraf di atas menyampaikan esensi dari beribadah kepada Allah dengan bersungguh-sungguh. Ditujukan dengan

---

<sup>5</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya : Halim, 2013), hlm. 150.

<sup>6</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 149-150.



pesan verbal melalui nasehat tokoh ibu kepada Rara yang mengatakan bahwa shalat, berdoa dan mengaji itu penting. Pengarang juga menyampaikan isi teks melalui perilaku Rara yang berusaha tidak sering tertidur dan harus mengulang doanya sekuat tenaga supaya simbok sembuh. Makna sekuat tenaga disitu menunjukkan arti kesungguh-sungguhan tokoh Rara dalam beribadah, tidak mengenal lelah. Harapan besarnya Allah akan mengabulkan doanya dan dapat khatam al-Qur'an saat simbok sadar.

Paragraf 4

Pukul 18.00

Rara mengambil wudhu di kamar mandi yang ada di dalam HCU tempat simbok dirawat. Bersiap menunaikan shalat Maghrib.<sup>7</sup>

Paragraf di atas menyampaikan keutamaan melaksanakan shalat di awal waktu, ditunjukan dengan pesan non verbal tokoh Rara yang mengambil wudhu pada saat masuk waktu shalat yakni pada pukul 18.00 untuk bersiap-siap menunaikan ibadah shalat Maghrib.

Disini pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa shalat itu baiknya di awal waktu dalam keadaan apapun baik senang maupun terkena musibah, seperti yang dialami tokoh Rara meski sedang menunggu orang terkasihnya di dalam ruang HCU ia tidak mengulur-ngulur waktu untuk mengerjakan shalat.

---

<sup>7</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 150.

## Paragraf 5

Shalat jama'ah ...mungkin bisa menyatukan, selain ritual di meja makan, batinnya. Lagi pula dia ingin kebersamaan itu hadir kembali, sekalipun suaminya telah pergi. Shalat berjamaah di rumah. Mula-mula memang tidak mudah mengajak seisi rumah melaksanakan shalat bersama, terutama ketika subuh. "Sejak ada Ne...ne...nek, kita shalat ber...sa...ma" Kalimat Aldo dengan wajah cengengesan.<sup>8</sup>

Paragraf tersebut menunjukkan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah. Pengarang melukiskan dengan ketauladan dari tokoh nenek yang mengajak seisi rumah untuk shalat berjama'ah di rumah. Tujuannya untuk menyatukan semua anggota keluarga, selain ritual di meja makan.

Tauladan dari tokoh nenek diperkuat dengan pesan verbal dari tokoh Aldo yang menyatakan sejak kehadiran neneknya semua anggota keluarga shalat bersama. Disitu juga dituliskan kebiasaan shalat berjamaah yang tercermin pada tokoh nenek sebagai bentuk kepatuhan seorang istri yang tidak melupakan pesan dari suaminya yang telah meninggal.

Dari beberapa paragraf-paragraf di atas pengarang berusaha mengajak pembaca untuk memaknai isi dari beberapa peristiwa yang di dalamnya termuat pesan verbal dan non verbal. Bila dipahami secara mendalam akan terdapat beberapa nilai-nilai akhlak beribadah kepada Allah seperti yang telah peneliti sebutkan di atas.

---

<sup>8</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 152.

Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap apa yang diperintahkan Allah. Berakhlak kepada Allah melalui media komunikasi yang telah disediakan antara lain ibadah shalat, mengaji, berdoa, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

b. Bertaqwa kepada Allah

Nilai-nilai akhlak bertaqwa kepada Allah dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 46 dan 146.

Paragraf 1

“Besok pagi aku mau mbak keluar dari rumah ini. Pekerjaan mbak nggak bagus buat Rara. Aku nggak butuh uang haram untuk ngasih makan Rara dan Simbok!”<sup>10</sup>

Pada paragraf diatas pengarang ingin menyampaikan nilai akhlak bertaqwa kepada Allah melalui pesan verbal tokoh Raga yang melarang Asih mencari uang haram terlebih memberikan nafkah tersebut kepada ibu dan putri semata wayangnya. Bagi Raga pekerjaan kakaknya tidak baik. Melacur adalah perbuatan yang dilarang Allah dan pekerjaan yang tidak halal hasilnya. Suatu hal yang tidak halal tidak baik diberikan pada anak, karena hal tersebut dapat memicu tumbuh kembang si anak baik dari segi jasmani dan rohani.

---

<sup>9</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007), hlm. 10-11.

<sup>10</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta : Republika, 2017), hlm. 46.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surah an-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q. S an-Nisa [4] : 29).<sup>11</sup>

Dari ayat tersebut Allah menganjurkan hambanya untuk mencari nafkah dengan cara yang halal, dan melarang memakan harta dengan jalan yang batil. Itulah merupakan salah satu perbuatan taqwa kepada Allah dengan menjalankan apa-apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang Allah.

Paragraf 2

“Mungkin dia merasa sudah melakukan semua tapi doanya nggak dikabulkan juga, Bu!”. Bu Alia memeluk pundak anak didiknya. “Iya, tapi sebenarnya kita juga harus melihat diri sendiri, mungkin ada dosa yang masih dilakukan. Harus dipastikan juga makanan dan minuman yang masuk ke dalam perut kita Ra...sudah halal dan menyehatkan belum? Kan lucu,

---

<sup>11</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 83.

minta sama Allah selama minta kita melakukan terus hal-hal yang Allah nggak suka.”<sup>12</sup>

Paragraf diatas memuat makna tersurat untuk menjauhi apa-apa yang dilarang Allah. Disampaikan melalui pesan verbal tokoh Bu Alia yang menegur Rara untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah seperti harus dipastikan apakah makanan dan minuman yang masuk ke dalam perut sudah baik, halal, dan menyehatkan.

Bahwasanya pengaruh dari makanan haram yang masuk ke dalam tubuh pun dikatakan dapat menjadikan doa-doa yang sering dipanjatkan kepada Allah tidak langsung dikabulkan. Seperti yang tertulis dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 168 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q. S al-Baqarah [2] : 168).<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut Allah telah menyeru kepada hambanya untuk berhati-hati dalam memilah makanan yang masuk dalam tubuh. Memakan makanan yang baik dan halal

---

<sup>12</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 146.

<sup>13</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 25.

adalah perintah yang harus ditunaikan dan meninggalkan makanan haram adalah larangan Allah yang harus dilakukan karena itu adalah perbuatan syaitan. Itulah salah satu bentuk taqwa seorang hamba kepada Allah.

c. Berdzikir kepada Allah

Nilai-nilai akhlak berdzikir kepada Allah dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 116 dan 150.

Paragraf 1

Akbar, Rafi dan Yati sangat terpukul saat mengetahui mereka kehilangan segalanya. Tapi Bu Alia berkali-kali mengingatkan anak-anak didiknya untuk bersyukur dan sabar. Setidaknya mereka masih memiliki keluarga yang utuh.<sup>14</sup>

Berdzikir (mengingat Allah) disini pengarang paparkan melalui pesan verbal dari tokoh Bu Alia kepada anak didiknya untuk senantiasa bersyukur dan bersabar. Bersyukur dan bersabar dua tindakan tersebut sebagai sarana untuk mengingat kepada Allah setiap saat, terlebih ketika sedang diberi cobaan berupa musibah kebakaran yang menghabiskan rumah dan harta benda. Sesuai dengan al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 152 seperti berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

---

<sup>14</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 116.

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S al-Baqarah [2] : 152 )<sup>15</sup>

## Paragraf 2

Sejak bapak tidak ada, Rara semakin sering melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, juga berdoa. Pagi, siang, malam, kapan saja. Ayat-ayat yang dibaca terasa mengisi batin dari rasa kehilangan yang begitu besar, sekaligus menimbulkan rasa tenang dan damai.<sup>16</sup>

Narasi diatas menyampaikan pembiasaan mengingat Allah disetiap waktu. Disini pengarang menggambarkan melalui kebiasaan dari seorang gadis kecil yang mengisi waktunya dengan melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai wujud dari perbuatan mengingat Allah di setiap waktu.

Pada waktu pagi, siang, malam, kapan saja ia mengulangi perbuatan tersebut dibarengi dengan memanjatkan doa. Hingga bacaan Al-Qur'an tersebut membuat Rara merasa tenang dan damai. Seperti yang yang diungkapkan dalam firman Allah Surah Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan

---

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 23.

<sup>16</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 150.

mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q. S ar-Ra'd [13] : 28)<sup>17</sup>

d. Berdoa kepada Allah

Nilai-nilai akhlak berdo'a kepada Allah dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 4, 105, dan 145-146.

Paragraf 1

“Apa Allah selalu mengabulkan do'a?” tanya Rara. Dia ingat perempuan yang melahirkannya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu.”Allah mendengar do'a Ra. Allah nggak pernah menyia-nyiakan do'a yang meminta.”Rara tidak puas mengejar lagi, “Tapi apa pasti dikabulkan, Bu ? Rara ingin punya jendela ...” Kalimat itu menggantung sejenak sebelum bersuara pelan, “Rara juga ingin Ibu segera sehat.”perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan sang anak sebelum berbisik, “Allah pasti mengabulkan setiap do'a, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan”<sup>18</sup>

Paragraf 2

Jangan menangis Ra. berdoa...Samar suara ibu terngiang di telinga gadis kecil itu. ya, doa. Kata ibu, Allah mengabulkan semua doa meski tidak selalu dengan cara yang bisa dimengerti.<sup>19</sup>

Dua paragraf di atas menunjukkan nilai akhlak berdoa kepada Allah dengan *husnudzon* dan yakin bahwa Allah akan mengabulkan doa hambanya. Ditujukan melalui pesan verbal

---

<sup>17</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 252

<sup>18</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, ...,hlm. 4.

<sup>19</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 105.



tokoh ibu yang menasehati anak gadisnya. Disitu disampaikan bahwa Allah pasti mengabulkan doa seorang hamba. Namun, terkadang ada doa-doa yang lebih penting yang harus didahulukan.

M Yatimin Abdullah mengungkapkan bahwa Allah Maha dekat, sedekat urat leher. Oleh karenanya, Allah pasti mendengar pinta hambanya. Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya, cepat atau lambat doa dari hamba-Nya pasti dikabulkan, asal tahu tata caranya berdo'a yaitu jangan tergesa-gesa meminta untuk dikabulkan.<sup>20</sup>

### Paragraf 3

Kalau Bu Alia lain lagi. perempuan berkrudung itu banyak mengingatkan untuk meluruskan cara berdoa."Seperti kita meminta ke orang lain, Rara. Ada caranya, agar yang diminta merasa senang."

"Jadi biar Allah senang dan doa kita dikabulkan?" Bu Alia mengangguk." Iya Rara....Pertama, harus ikhlas. Terus doa yang diminta memang hal-hal yang baik. Dan harus sabar." Jelas Bu Alia."Nggak boleh nguber-nguber Allah?" Bu Alia tersenyum."Boleh mengulang-ulang doa, Allah kan senang diminta sama hamba-hambaNya, Rara. Yang nggak boleh bersikap *isti'jal*." Melihat raut ketidakmengertian wajah gadis cilik dihadannya. Bu Alia cepat-cepat melanjutkan." *Isti'jal* itu misalnya seseorang mengatakan 'Saya sudah berdoa tetapi belum dikabulkan', lalu dia merasa rugi disaat itu dan meninggalkan doanya."<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 203

<sup>21</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 145-146.

Paragraf di atas berisikan mengenai akhlak seorang hamba dalam berdo'a. Disini pengarang menyampaikan kepada pembaca melalui pesan verbal yang disampaikan oleh tokoh Bu Alia mengenai bagaimana tata cara seorang hamba berdo'a agar doanya dikabulkan Allah Swt. Tata caranya pertama harus ikhlas, doa yang diminta adalah hal-hal yang baik, tidak boleh tergesa-gesa meminta doa tersebut dikabulkan atau menguber-nguber Allah, dan tidak boleh *isti'jal* terhadap Allah.

Berdoa berarti meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhlukNya dikabulkan. Do'a merupakan inti dari ibadah, karena merupakan pengakuan atas keterbatasan kemampuan seorang hamba dan pengakuan akan kebesaran Allah.<sup>22</sup> Dalam al-Qur'an pula dijelaskan bagaimana akhlak seorang hamba ketika berdoa dengan merendahkan diri dihadapan Allah disertai dengan suara yang lembut, seperti yang tertulis dalam Surah al-A'raf ayat 55 :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S al-A'raf [7] : 55).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*,..., hlm. 11.

<sup>23</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 134.

e. Bertawakal kepada Allah

Nilai-nilai akhlak bertawakal kepada Allah dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 79-80, 86, dan 106.

Paragraf 1

Dia sendiri belum bisa membayangkan bagaimana mewujudkannya. Uang mengamen dan ojek payung di perempatan lampu merah sering kali dipinjam simbok untuk belanja dan keperluan lain. Tapi harapannya tak surut. Dia tahu, mimpi yang disertai doa akan menjadi kenyataan. Pada saatnya Allah akan menjawab keinginan-keinginan yang disandarkan pada-Nya. Kebersamaannya dengan ibu tidak lama. mungkin karena itu kalimat-kalimat perempuan terkasih itu terpatri benar di hati Rara.<sup>24</sup>

Pada narasi di atas pengarang berusaha menyampaikan nilai akhlak bertawakal kepada Allah, yakni menyandarkan impian kepada Allah disertai dengan doa dan usaha. Pengarang menggambarkan melalui perilaku optimisme gadis kecil yang tidak mudah menyerah terhadap keadaan yang menimpanya. Walaupun miskin tidak ada biaya, untuk makan juga susah. Ia tetap berusaha sebisanya mewujudkan impian sederhana tersebut dengan mengojek payung. Nantinya uang tersebut dikumpulkan supaya dapat mencukupi untuk membeli jendela. Ia meyakini, bila mimpi yang disertai doa akan menjadi kenyataan asalkan menyandarkan keinginan tersebut kepada Allah.

---

<sup>24</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 79-80.

## Paragraf 2

Rara merasa badannya kian lemah. Di hadapannya, api masih berkobar dan membawa warna kemerahan pada langit yang biasanya serupa layar biru tua. Doa...doa...hanya itu yang dia miliki. Terutama setelah lelah mencari dan tidak menemukan kedua orang terkasih itu.<sup>25</sup>

Paragraf diatas mengandung perilaku (akhlak) memasrahkan suatu usaha yang telah optimal kepada Allah. Ditandai dengan pesan non verbal dari tokoh Rara yang merasa kelelahan mencari orang terkasihnya dan hanya doa saja yang dapat dimiliki dan dilakukan dalam kondisi genting saat musibah kebakaran terjadi.

## Paragraf 3

Beberapa waktu lalu Bu Alia mengajak mereka menghafal satu surat pendek dari al-Qur'an lalu membacakan artinya. Salah satu ayat memaksa Rara tercengung agak lama, *Inna ma'al 'usri yusro.... (Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan)*, begitu artinya. Pasti ada dua sisi berbeda dari setiap kejadian. Meski mungkin diperlukan waktu untuk bisa memahami baik dari sebuah musibah.<sup>26</sup>

Dalam narasi diatas pengarang mencoba menyampaikan pesan tersurat perihal nilai akhlak tawakal melalui kandungan dari ayat suci al-Qur'an yang artinya "*sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan*". Disini ada dua sisi berbeda dari setiap kejadian atau peristiwa bahwa ketika mengalami kesulitan pasti akan ada jalan keluarnya (kemudahan). Dari

---

<sup>25</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 106.

<sup>26</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 86.

ayat tersebut mengandung makna berserah diri kepada Allah dengan menyerahkan keadaan yang ada atas sebuah musibah yang dialami.

Tawakal ialah bergantung hati kepada Allah secara sungguh-sungguh dalam meraih kemaslahatan dan mencegah kemadharatan, baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun akhirat. Perwujudan perilaku sederhananya seperti : makan ketika lapar, minum bila haus, berobat bila sakit, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Jadi, jiwa yang tawakal adalah jiwa yang dalam setiap langkah mengisi kehidupan, perbuatan, dan aspek kehidupan apa pun, senantiasa menyandarkan atau melaporkannya kepada Allah selaku al-Wakil (Tuhan tempat bersandar).<sup>28</sup>

f. Bersabar kepada Allah

Nilai-nilai akhlak bersabar kepada Allah dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 3.

Paragraf 1

Matanya berkaca-kaca. Butiran air yang mau tumpah ia tahan sekuat tenaga. Gadis kecil dengan bola mata bulat itu menggigit bibir keras-keras. Berharap dengan begitu, genangan air yang siap menderas akan berhenti. Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa : Konsep Ulama' Salaf*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2004), hlm. 111-113.

<sup>28</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ( Jakarta : Amzah, 2011), hlm. 78.

<sup>29</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 3-4.

Paragraf di atas mengandung perilaku (akhlak) bersabar terhadap ketetapan Allah. Pengarang menyajikannya melalui tokoh Rara yang berusaha bersabar atas takdir yang telah menimpanya. Dalam usia kanak, ia telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan hanya memiliki simbol sebagai satu-satunya anggota keluarga yang masih ada. Kini orang terkasih satu-satunya sedang terbujur lemah tak berdaya. Rara berusaha menguatkan diri agar tidak menangis dengan cara menggigit bibir keras-keras untuk menahan rasa sedihnya.

g. Bersyukur kepada Allah

Nilai-nilai akhlak bersyukur kepada Allah dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 13, 16, 52, 56, 155, 176-177 dan 183.

Paragraf 1

Bahwa dia dan teman-temannya berpijak di batas tanah yang berbeda, dulu Rara tak pernah memusingkan. Yang dia tahu, meski bapak dan ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan tercatat di memori. Bapak dan ibu tidak pernah memukul. Ketika lebih besar, Rara baru mensyukuri hal ini. Diantara teman-teman, mungkin tidak banyak yang seberuntung Rara.<sup>30</sup>

Paragraf 2

*Meski capek, bapakku tidak pernah memukul*, batin Rara. Setiap hari, pagi-pagi sekali, bapak sudah mendorong gerobak berangkat memulung. Ibu juga tidak pernah teriak-teriak seperti ibu Yati yang kata orang-orang rada sarap. Kalau

---

<sup>30</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 13.

sudah selesai dengan pekerjaan rumah, Ibu akan mengajari mengaji atau menemani menggambar.<sup>31</sup>

Dua paragraf di atas menunjukkan sikap bersyukur atas karunia Allah memiliki ke dua orang tua yang sangat baik dan penyayang. Ditunjukkan pengarang melalui sikap Rara yang menyadari bahwa dirinya lebih beruntung dibandingkan dengan teman-temannya. Orang tua teman-temannya terkadang suka memukul dan berkata kasar. Sedangkan bapak dan ibunya walaupun capek bekerja tidak sampai berkata kasar atau memukul putri kesayangannya.

### Paragraf 3

Seperti mendapatkan anugerah akan mimpi yang tidak pernah dicatatnya, hari itu Rara mulai sekolah. Memang agak telat karena usianya sudah hampir sembilan tahun. Tapi tak apa. Rara bersyukur Allah mempertemukannya dengan Bu Alia. Setelah ibu pergi, Rara sempat merasa tidak akan bisa tertawa dan bergembira lagi. Tapi hari ini ia tahu, Allah ternyata tidak membiarkan hambaNya murung terus-menerus. Pada saatnya mendung akan berlalu.<sup>32</sup>

Paragraf di atas menunjukkan sikap bersyukur atas anugrah Allah dapat merasakan bangku pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Rara tidak pernah mencatat dalam buku impiannya dapat bersekolah. Hal ini dirasanya sebagai anugrah yang indah dari Allah. Dengan bersekolah sedikit demi sedikit dapat menjadi penawar rasa sedih Rara setelah ditinggal ibunya. Rara meyakini pada saatnya mendung akan

---

<sup>31</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 16.

<sup>32</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 52.

berlalu sama halnya rasa sedih yang akan berujung gembira jua.

#### Paragraf 4

Unik, bagaimana persahabatan mereka bisa terjalin. Bagi Rara, Aldo adalah perwujudan doa yang tidak pernah diminta. Seperti hadiah atau bonus dari Allah. Sebelum ibu meninggal, impiannya hanyalah memiliki sepasang jendela, ia tidak akan pernah berfikir hidup akan lebih menyenangkan jika memiliki teman baru seperti Aldo.<sup>33</sup>

Paragraf di atas menunjukkan sikap bersyukur memiliki teman seperti tokoh Aldo. Meskipun penyandang autisme, Rara sangat mensyukuri kehadirannya. Karena darinya ia merasakan artinya tulus berkawan. Walaupun Aldo berasal dari keluarga kaya, tetapi Rara tidak pernah memanfaatkan persahabatan mereka untuk kepentingannya sendiri.

#### Paragraf 5

Bagaimana orang tua bisa lupa saat mereka memohon kepada Allah agar mendapatkan karunia terindah itu? Bagaimanapun rupa, warna kulit, atau kondisi yang Sang Pencipta berikan, mereka tetap anugrah yang bisa berprestasi dan membanggakan jika diterima oleh tangan-tangan penuh syukur. Sebab siapa pun tahu, ada begitu banyak tangan lain yang tetap menengadah dalam penantian panjang untuk pemberian Allah yang satu itu. Padahal belasan bahkan puluhan tahun telah berlalu semenjak kali pertama mereka meminta.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 56.

<sup>34</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 155.



#### Paragraf 6

Sementara matanya menyaksikan ibu-ibu lain yang memiliki anak *dwon syndrome*, namun mampu mengelap air liur yang menetes dan mencium pipi yang menggantung itu dengan sepenuh perasaan. Tak pernah letih meski dibandingkan Aldo, anak-anak mereka lebih lemah tak berdaya. Para ayah dan ibu itu tetap tulus tak menyerah, penuh dedikasi. Seakan anak-anak mereka adalah hadiah terindah yang diberikan Tuhan.<sup>35</sup>

Dua paragraf di atas mengandung nilai mensyukuri karunia Allah atas kehadiran seorang anak dalam keluarga. Pengarang berusaha menyampaikan kepada pembaca bahwa anak merupakan titipan Allah. Seperti apa pun kekurangan yang ada pada si anak, tetaplah ia anugrah yang membanggakan jika diterima dengan rasa syukur. Sebab banyak orang yang menanti kehadiran anak, sampai bertahun-tahun tetapi belum dikaruniai.

#### Paragraf 7

Tentang simbok, ini keajaiban lain yang memantik semangat dan mengembalikan sebagian besar keceriaan Rara yang hilang ketika bapak meninggal. Ketika dia merasa akan sebatang kara. Rara bersyukur tidak pernah menghentikan doa-doanya. Mungkin selama ini caranya salah, sampai Bu Alia meluruskan. Mungkin juga Allah menunda mengabulkannya, termasuk permohonan kesembuhan simbok agar Rara lebih mensyukuri kebersamaan dengan sang nenek.<sup>36</sup>

Paragraf di atas menunjukkan rasa syukur atas nikmat sehat yang telah Allah berikan. Dan rasa syukur kepada Allah

---

<sup>35</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 176-177.

<sup>36</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 183.

yang telah mengabdikan sebuah doa. Pengarang melukiskan melalui peristiwa sembuhnya simbok dari koma selama sehari-hari. Hal ini adalah sebuah karunia bagi Rara yang sudah merasa hidupnya seperti sebatang kara karena kepergian ke dua orang tuanya. Hanyalah simbok satu-satunya yang dipunyai. Kesadaran simbok dari koma adalah doa yang tak pernah lelah ia minta.

Dari berbagai paragraf-pragraf diatas, pengarang mencoba menyampaikan nilai syukur kepada Allah melalui peristiwa-peristiwa dan perkataan yang diucapkan dari para tokoh. Dari semuanya itu dapat dipahami bahwa syukur adalah pengelolaan seorang hamba atas berbagai nikmat yang diberikan Allah kepadanya.<sup>37</sup>

Semua nikmat baik yang terlihat ataupun tidak nampak harus disyukuri. Biar pun itu adalah sebuah kekurangan, namun hakekatnya semua itu adalah kesempurnaan yang Allah hadirkan.

## **2. Akhlak terhadap Sesama Manusia**

Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada ayah, ibu, dan orangtua, akhlak kepada saudara, dan akhlak kepada masyarakat seperti berikut ini :

### **a. Akhlak kepada Ayah, Ibu, dan Orang tua**

Nilai-nilai akhlak kepada ayah, ibu, dan orang tua menurut al-Qur'an adalah seperti: berbakti kepada kedua

---

<sup>37</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*,..., hlm. 101.

orang tua, mendoakan keduanya, taat terhadap segala yang diperintahkan, menghormatinya, memberikan penghidupan dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakannya, serta menyayangi orang tua.

1) Berbakti kepada kedua orang tua

Nilai-nilai akhlak berbakti kepada kedua orang tua dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 64, dan 150

Paragraf 1

Persoalannya, pertunangan sudah diresmikan dengan tata cara yang diminta orang tua, meski tidak disepakatinya. Seandainya saja dia lebih berani bicara dan menolak kehendak abah dan ummi. Tetapi, dia anak satu-satunya. Kalau bukan dia yang menjadi sumber kebahagiaan, ke mana orang tuanya harus mendapatkan kegembiraan.<sup>38</sup>

Dalam narasi teks diatas mengandung nilai akhlak *birrulwalidain*. Dengan cerminan akhlak tokoh Alia yang tidak berani menolak kehendak orang tuanya yang akan menjodohkan dengan teman kecilnya dulu. Tiada sedikitpun haalam hatinya mengharapkan lelaki pilihan orang tuanya. Karena ingin mengembirakan hati mereka, ia tidak berani membantah. Padahal sesungguhnya ia tidak sepakat dengan pertunangan yang telah diselenggarakan dan diresmikan.

Pengarang juga menyampaikan pesan tersurat kepada pembaca bahwa sebagai anak sudah menjadi kewajiban

---

<sup>38</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 60.

berbuat baik kepada kedua orang tuanya, kalau bukan seorang anak yang menjadi sumber kebahagiaan harus dari mana lagi orang tua mendapatkan kegembiraan. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Ankabut ayat 8 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q. S al-Ankabut [29] : 8).<sup>39</sup>

Dari ayat diatas tampak jelas berbuat baik kepada orang tua adalah sebuah kewajiban bagi seorang anak selagi tidak menyalahi syariat Islam. Di dunia ini tidak ada seorang pun menyamai kedudukan orang tua. Tiada suatu perbuatan atau pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya.<sup>40</sup>

## Paragraf 2

Apalagi Rara masih belum sepenuhnya sanggup menghilangkan perasaan bersalah terhadap bapak dengan

---

<sup>39</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 397.

<sup>40</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 215.

permintaan ini itu, termasuk jendela. Nenek bilang bapak akan mengerti, tetap saja perasaan bersalah tidak kemudian hilang. Setiap orang tua pasti banyak pikiran di kepala mereka. Rara tidak perlu makin membebani. Harusnya sebagai anak, dia rajin memberi kebahagiaan, pikir gadis cilik itu. Selama orang tua masih ada, itu lebih dari cukup untuk menganggap setiap hari sebagai anugrah.<sup>41</sup>

Narasi diatas menyampaikan berartinya keberadaan orang tua di kala masih hidup dan anjuran berbuat baik kepada mereka selagi masih ada kesempatan. Dalam teks tersebut pengarang menggambarkan dengan suatu peristiwa atau keadaan (pesan non verbal). Adalah penyesalan tokoh Rara terhadap bapaknya, ia merasa bersalah telah menyusahkan sang bapak selama masih hidup dengan permintaan ini itu. Termasuk permintaan tentang sebuah jendela, satu-satunya impian sederhana yang dirasakan sang anak telah menyusahkan. Sebagai anak, patutnya sering memberikan kebahagiaan tidak malah menaruh beban kepada orang tua.

## 2) Mendoakan keduanya

Nilai-nilai akhlak mendoakan orang tua dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 40, 70, 80, dan 183-184.

### Paragraf 1

Padahal dia sudah berdo'a. Bahkan berjanji untuk menukar catatan mimpinya tentang jendela, asalkan Allah membiarkan ibu bersamanya lebih lama. Tapi Allah berkehendak lain. Mungkin seperti bapak bilang, Tuhan lebih sayang ibu. Meski

---

<sup>41</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 150.

Rara merasa, benarkah ada yang mampu lebih menyayangi Ibu dibandingkan dia dan bapak ?<sup>42</sup>

Paragraf diatas menyatakan kesungguhan usaha seorang anak dalam mendoakan orang tuannya. Dengan cara yang sederhana pengarang menguatkan usaha gadis kecil tersebut dengan perkataan polosnya yang akan menukar sebuah impiannya tentang jendela supaya Allah mengabulkan doanya. Dengan permohonan gadis kecil yang menginginkan waktu lebih lama bersama ibunya. Tetapi Tuhan berkehendak lain, lebih dulu memanggil ibu karena Tuhan lebih sayang.

Paragraf 2

Ketika ibu meninggal, Rara merasa hatinya tidak akan pernah sesedih itu lagi. hampir setahun sudah sejak kepergian ibu. Hari dimana Rara mulai menambah catatan impian yang disertakan dalam doa, tak hanya keinginan tentang jendela. *Allah, jaga keluarga kami. Lindungi bapak, lindungi simbok. Lindungi Bude Asih, umm,, kalau mungkin bisakah Engkau berikan bude pekerjaan yang lain?* Dia tidak suka membayangkan budenya yang manis dipangku orang asing atau berjoget dan menuangkan botol minuman.<sup>43</sup>

Paragraf diatas menyampaikan kewajiban seorang anak mendoakan orang tuanya, yang pengarang sampaikan melalui pesan verbal. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Rara yang menyertakan catatan impian melalui doa. Isi doa Rara ialah memohon penjagaan terhadap keluarganya, bapak,

---

<sup>42</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 40

<sup>43</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 70.

simbok, dan Bude Asih. Ia juga menambahkan supaya Allah memberikan pekerjaan lain kepada budenya, selain melacur.

### Paragraf 3

Belakangan Ibu Alia menambahkan, *kenangan dan al-Fatihah Rara...*

Tujuh ayat yang sejak lama dihafalnya. Ibu juga yang mengajarkan. Dan tujuh ayat itu sekarang diulanginya lebih sering. Ibu gurunya yang cantik pernah mengatakan, al-Fatihah itu jembatan rindu, yang mengantar cinta dan semua kerinduannya kepada orang-orang tercinta di alam sana.<sup>44</sup>

Paragraf di atas menunjukkan perilaku (akhlak) seorang anak yang senantiasa mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal. Pengarang menyampaikannya melalui pesan verbal yang dikuatkan dengan pesan non verbal. Dipaparkan melalui perkataan tokoh Alia kepada Rara, yang mengatakan bahwa al-Fatihah itu jembatan rindu, mengantar cinta dan semua kerinduan kepada orang-orang tercinta di alam sana.

Akhlak ini juga dikuatkan melalui perilaku Rara yang sering mengulang bacaan Fatihahnya untuk orang-orang terkasih yang sudah meninggal. Kata sering disini menunjukkan perbuatan yang senantiasa dilakukan. Menurut sebuah hadis bahwa doa seorang anak yang shalih merupakan suatu amal yang akan selalu mengalir pahalanya, tidak akan terputus sampai kapanpun.

---

<sup>44</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 80.

#### Paragraf 4

Rara memeluk budenya saat perempuan itu tiba. Mereka menangis bersama melihat simbok tergolek pucat dengan mata terpejam. Bude Asih juga tak menolak saat Rara mengajaknya shalat memanjatkan do'a untuk kesembuhan simbok. Terkadang mereka mengirim al-Fatihah bagi bapak dan ibu gadis kecil itu.

Paragraf di atas menunjukkan perilaku anak yang memohon kesembuhan untuk orang terkasihnya dan mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Digambarkan melalui tokoh Rara dan Bude Asih yang memanjatkan doa bersama memohon kesembuhan untuk simbok, terkadang juga mengirim fatihah kepada bapak dan ibu Rara.

Dari beberapa paragraf di atas pengarang berusaha menyampaikan kepada pembaca mengenai kewajiban seorang anak untuk mendoakan orang tuanya baik masih hidup ataupun sudah meninggal. Hubungan orang tua dan anak tidak akan terputus sampai kapanpun walaupun kedua orang tua sudah meninggal, kewajiban anak untuk mendoakan keduanya tak mengenal masa.

Hakikatnya doa merupakan permohonan bantuan kepada Allah dengan tujuan mengharapakan yang lebih baik dengan cara merendahkan hati, ketundukan, dan penuh keikhlasan.<sup>45</sup> Dengan doa apa yang tidak mungkin tercapai menjadi

---

<sup>45</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*,..., hlm. 49.



mungkin atas ridha Allah Swt. Dengan doa apa yang berat menjadi ringan, apa yang susah menjadi mudah.

3) Taat terhadap segala yang diperintahkan

Nilai akhlak taat kepada orang tua dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 24.

Paragraf 1

“Abah sama umi ingin Alia menikah” kalimat itu serupa petir di siang hari. Menikah? kuliahnya baru mulai tahun ini. Impian menamatkan jenjang S-1 di jurusan yang sejak awal menjadi pilihan. Kesempatan kedua, setelah beberapa tahun sebelumnya berdamai dengan umi dan abah, yang ingin anak mereka satu-satunya bekerja di perkantoran. Untuk mimpi kedua orang tua, Alia harus rela mengikuti pendidikan sekertaris, meski jauh dari minatnya.<sup>46</sup>

Paragraf diatas menunjukkan akhlak anak yang taat terhadap perintah orang tua. Pengarang menggambarkan melalui sikap Alia yang mentaati perintah orang tuanya yang menginginkan anak satu-satunya bekerja sebagai sekertaris di perkantoran. Meski jauh dari minatnya sampai ia merelakan keinginan untuk kuliah di jurusan psikologi. Dan suatu hal yang harus ia taati sekarang ialah menuruti keinginan orang tuanya untuk menikah dengan laki-laki pilihan mereka.

4) Meghormatinya

Nilai akhlak menghormati orang tua dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 25.

---

<sup>46</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 24-25.

## Paragraf 1

Boleh Alia pikirkan dulu abah?" ucap Alia hati-hati. Deni? Sudah berapa tahun berlalu? Dia tidak tahu apapun tentang lelaki itu sekarang. Tapi walaupun kalimatnya diucapkan dengan santun, cukup menyurutkan senyum dari wajah kedua orang tuanya, terutama abah.<sup>47</sup>

Paragraf di atas menunjukkan sikap menghormati orang tua dengan bertutur kata yang sopan. Perilaku tersebut dicerminkan melalui tokoh Alia yang memohon sesuatu kepada orang tuanya dengan sopan santun penuh hati-hati supaya tidak menyakiti hati mereka. Dalam al-Qur'an pula telah dijelaskan mengenai bertutur kata yang baik kepada orang tua, pada Surah al-Isra' ayat 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ  
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana

---

<sup>47</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 24-26.

mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S al-Isra' [17] : 23-24 ).<sup>48</sup>

- 5) Memberikan penghidupan dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakan.

Nilai-nilai akhlak melindungi orang tua dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 39 dan 111-112

#### Paragraf 1

Dilantai tanah rumah mereka, perempuan sederhana berkerudung yang melahirkannya tergeletak dengan mata tertutup rapat. Sementara cairan merah merembes dari daster lusuhnya. Rara mematung beberapa detik. Tak tahu apa yang harus dilakukan. Tangan kecilnya lalu berusaha menyeret ibu ke kamar, ruangan lain yang disekat ala kadarnya. Ia harus segera memindahkan tubuh Ibu ke atas kasur tipis mereka.<sup>49</sup>

#### Paragraf 2

Waktunya tak banyak! Lelaki itu memejamkan mata sejenak, lalu menatap ibu terkasih di pelukan dan bangkit. Mereka harus selamat. Gadis kecil mereka tak boleh sebatang kara. *Bismillah*. Raga melangkah cepat. Jaraknya ke pintu rumah yang kusennya sudah dipenuhi kobaran api tinggal beberapa langkah saja. Lelaki itu mengambil kain alas tempat tidur, menyelubungi dirinya dan perempuan dalam gendongan, bersiap melompat.<sup>50</sup>

Paragraf diatas menunjukkan perilaku anak yang berusaha menyelamatkan nyawa orang tuanya. Pada paragraf

---

<sup>48</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*,..., hlm. 284.

<sup>49</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 38-39.

<sup>50</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 111-112.

pertama ditujukan melalui perilaku Rara yang berusaha menyelamatkan ibunya yang sudah tidak sadarkan diri dengan cara menyeretnya, walau Rara tidak kuat *membopong* ibu tapi ia tetap berusaha melindungi ibunya dari mara bahaya.

Sedangkan pada paragraf kedua digambarkan melalui tokoh Raga yang berusaha menyelamatkan nyawa simbok (ibunya) yang terjebak di dalam rumah saat musibah kebakaran terjadi. Sampai Raga mengorbankan nyawanya, demi baktinya kepada sang ibu.

6) Menyayangi orang tua.

Nilai-nilai akhlak menyayangi orang tua dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 37, 117, dan 119.

Paragraf 1

“Lo kenapa sih Ra?.” Rara menunjuk wadah besar berisi potongan rendang.”Kepengen?” Rara mengangguk.”Buat lo?” Rara menggeleng. Adik di dalam perut ibu kepengen makan rendang.”Nasi sama rendang berapa ya?”. Akbar menatap kepingan uang logam ditangan Rara hasil mengamen, baru dua ribu. Hari ini mendung tapi hujan belum juga turun.”Kurang?” Akbar dan Rafi bebarengan mengangguk. *Mudah-mudahan besok cukup.*<sup>51</sup>

Paragraf di atas menunjukkan akhlak menyayangi orang tua. Perilaku tersebut digambarkan pengarang melalui tokoh Rara yang ingin membelikan nasi padang rendang untuk ibunya yang sedang ngidam. Perbuatan Rara diperkuat dengan

---

<sup>51</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 37.

usahanya membelikan makanan tersebut dengan jerih payah sendiri, mencari uang dengan keringat sendiri, tidak meminta pada siapapun. Dengan mengojek payung ia mendapatkan uang, sedikit demi sedikit dikumpulkan hingga cukup untuk dibelikan nasi rendang.

#### Paragraf 2

Dia tidak ingin meninggalkan bapak sendiri di sini. Laki-laki yang sampai saat terakhirnya masih berpikir tentang Rara. “Pak...” bisikan itu menimbulkan keharuan bagi siapa saja yang mendengar. Tangan-tangan kecil Rara masih mengusap nisan bertuliskan nama Raga. Memeluknya. Ada bagian di hati tak ingin percaya kalau bapak sudah pergi.<sup>52</sup>

#### Paragraf 3

Begitu menyedihkan, pikir mereka. Rara bahkan tidak dibolehkan menatap wajah bapaknya untuk terakhir kali, karena luka berat yang dialami. “Pak...” Bisikan gadis itu masih terdengar diantara sedu sedan. Apakah bapak mendengar? Kasihan bapak. Pasti sakit menanggung luka seperti itu. tangan Rara membelai lembut kedua tangan bapak yang bersidekap dan tertutup kain putih. “Sampaikan salam Rara buat ibu<sup>53</sup>

Dua paragraf di atas menunjukkan perilaku menyayangi orang tua. Pengarang menyampaikannya secara tersirat melalui peristiwa kematian tokoh Raga, adalah bapak Rara. Dalam paragraf pertama terlihat Rara yang tidak tega meninggalkan bapaknya sendirian di pemakaman.

Dan diperkuat dengan bahasa tubuh Rara yang mengusap nisan bertuliskan nama Raga dan memeluknya sebagai

---

<sup>52</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 117.

<sup>53</sup>Asma Nadias, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 119.

ungkapan rasa sayang seorang anak. Paragraf selanjutnya pun diungkapkan melalui bahasa tubuh Rara yang membelai lembut kedua tangan sang bapak yang bersidekap dan tertutup kain putih. Kata membelai lembut tersebut tersirat makna ungkapan rasa sayang dengan gestur tubuh yang hadir secara alami.

Dari beberapa paragraf-paragraf di atas pengarang berusaha menyampaikan kepada pembaca mengenai nilai akhlak kepada orang tua melalui beberapa tindakan tertentu, seperti berbakti kepada orang tua, menghormatinya, mentaatinya, menyayangi, dan lain sebagainya.

Tidak ada yang paling dekat dalam kehidupan seseorang selain kedua orang tuanya. Keduanya adalah orang-orang yang telah berjasa besar dalam menjaga, dan membesarkan seorang anak hingga dewasa. Tidak ada kebahagiaan yang orang tua rasakan selain melihat anak-anaknya tumbuh menjadi seorang yang berbakti dan berbudi luhur dalam kehidupan.<sup>54</sup>

b. Akhlak terhadap Saudara

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap saudara meliputi akhlak adil terhadap saudara, mencintai saudara, dan tidak berburuk sangka padanya.

---

<sup>54</sup>Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2004), hlm.79-8

1) Adil terhadap Saudara

Nilai-nilai akhlak adil terhadap saudara peneliti temukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* pada halaman 46, 109, dan 158.

Paragraf 1

“Habis mau kerja di mana? Nyari kerja susah. Kamu pasti tahu.” Jelas Bude Asih. “Kalau memang punya niat, pasti ada. kerjaan apa aja, tapi jangan melacur!” suara bapak penuh kemarahan. “Memangnya kamu pikir kita makan sehari-hari dari mana? Tidak setiap hari kamu bawa uang.” bela Bude Asih. “Kamu bukan cuma bawa uang mbak, tapi juga bawa bau minuman keras ketika masuk rumah.” “Aku....cuma pengen bantu.” Ada isak tertahan dari kalimat terakhir bude.<sup>55</sup>

Paragraf 2

Itu sebabnya dia marah dan tidak bisa menerima kelakuan Asih yang menjual diri hanya agar hidup senang, bisa makan enak, dan membeli ini itu,. atau membiarkan saudara sederahnya itu mendekati Rara. Yang haram tak pernah berkah. Dia harus melindungi Rara agar tidak tergiur gaya hidup budenya.<sup>56</sup>

Dua paragraf di atas menunjukkan perilaku adil terhadap saudara. Dengan cara menebarkan kebaikan dan mencegah dari sesuatu yang mungkar (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Digambarkan pengarang melalui tokoh Raga yang menasehati tokoh Bude Asih. Sebagai saudara, Raga tidak tega bila kakak satu-satunya yang dimiliki bekerja menjual diri sebagai pelacur. Itulah sebabnya ia marah tidak bisa menerima

---

<sup>55</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 46.

<sup>56</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 109.

perilaku Asih yang melakukan pekerjaan haram agar hidupnya senang, bisa makan ini itu. Bagi Raga uang haram tidak akan pernah berkah, apalagi sampai memberikan uang tersebut kepada anak gadisnya.

### Paragraf 3

Baru belakangan dia memahami. Kamu tidak bisa menemukan kecuali ketulusan pada wajah-wajah tidak sempurna itu. tidak ada kepura-puraan, tidak ada basa-basi, tidak ada kemunafikan, hanya kehangatan dan ketulusan. Kelebihan yang juga dimiliki Aldo, namun selalu tak diacuhkan Andhini. Padahal adiknya mendekat dengan membawa sepenuh kasih sayang. Dan apa balasan dari itu semua? Dia menyebabkan Aldo melarikan diri!<sup>57</sup>

Paragraf di atas menunjukkan sikap penyesalan karena tidak pernah adil terhadap saudara atas ketulusan rasa cinta yang tucurahkan padanya. Ditujukan dengan tokoh Andhini yang baru memahami sikap adiknya setelah ia melukai hatinya. Aldo selalu berusaha mendekati kakaknya dengan segenap kasih sayang. Namun, balasan Andhini hanya sikap acuh tidak memperhatikan sama sekali. Padahal Aldo senantiasa berbuat baik padanya, tetapi ia malah melihat suatu ketulusan dengan alasan kekurangan fisik. Andhini seperti malu mempunyai saudara autis seperti Aldo.

---

<sup>57</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 158.



## 2) Mencintai Saudara

Nilai-nilai akhlak mencintai saudara dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 42, 46, 158, dan 182.

### Paragraf 1

Sejak ada bude, kehidupan sedikit membaik. Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompetnya untuk Rara. Meski dilakukan sembunyi-sembunyi, sebab bapak marah jika Rara menerima uang dari bude.<sup>58</sup>

Paragraf di atas mengandung sikap mencintai saudara yang ditujukan dengan perilaku peduli terhadap saudara. Pengarang menggambarkan melalui tokoh bude Asih yang murah hati kepada Rara, suka mengeluarkan uang dari dompetnya meski dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

### Paragraf 2

Sebenarnya banyak yang ingin ditanyakan kepada simbok, atau bapak. Rara tidak mengerti kenapa bapak begitu marah pada Bude Asih. Mereka hanya dua bersaudara. Seharusnya saling sayang. Bahkan sampai sekarang Rara masih sangat sayang pada adik yang tidak sempat dilahirkan ibu. Gadis kecil itu juga yakin adiknya sayang padanya.<sup>59</sup>

Paragraf di atas berisi perilaku mencintai saudara. Digambarkan melalui dua tokoh yang memiliki karakter berbeda, yakni Raga yang mencintai saudaranya dengan menasehati dan mencegah dari sesuatu yang mungkar. Sedangkan tokoh Rara mencintai saudaranya dengan

---

<sup>58</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 42.

<sup>59</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 46.

ketulusan hatinya. Walaupun tidak sempat dilahirkan oleh ibunya, sampai kapanpun perasaannya tetap sama. Gadis kecil tersebut yakin bila adiknya juga sayang padanya.

### Paragraf 3

“Abangku yang sudah tidak ada, dulu menderita *down syndrome*. Dia tidak sempurna. Tetapi setelah Allah memanggilnya, baru aku merasa ketidaksempurnaan itu telah membuat dia begitu sempurna sebagai makhluk Allah.” Ungkap Billy.<sup>60</sup>

### Paragraf 4

Rara sendiri merasa bahagia, keluarga Aldo kini bersikap lebih baik kepada anak bungsu mereka. Kak Andhini tidak pernah lagi memasang wajah serius dan tegang saat Aldo dan teman-temannya bermain di rumah. Gadis itu kini lebih memerhatikan adiknya.<sup>61</sup>

Dua paragraf di atas menunjukkan perilaku mencintai saudara, walaupun kesadaran tersebut terlambat disadari. Bila dipahami secara mendalam disini pengarang menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa mencintai saudara itu tidak melihat kesempurnaan yang ada pada dirinya, atas segala kekurangan baik dari fisik maupun lainnya adalah bentuk kesempurnaan yang Allah titipkan.

### 3) Jangan Berburuk Sangka (*Su'udzan*)

Nilai akhlak tidak berburuk sangka terhadap saudara dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 41.

---

<sup>60</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 158.

<sup>61</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 182.

### Paragraf 1

Kalau dulu Bude Asih senang mengaji seperti ibu, sekarang hal itu nyaris tak pernah disaksikan Rara. Mungkin karena bude bekerja keras dan kalau pulang sudah capek, seperti bapak. Pikir gadis kecil itu.<sup>62</sup>

Paragraf di atas menunjukkan larangan berburuk sangka terhadap saudara. Pengarang menggambarkan dengan sikap Rara yang baik sangka kepada budenya. Tidak berfikir negatif tentang kesibukan budenya yang selalu pulang menjelang subuh sampai tidak ada waktu untuk mengaji. Dulu bude Rara senang mengaji dan sekarang nyaris tidak pernah dilihatnya. Ia beranggapan mungkin budenya capek pulang dari kerja.

#### c. Akhlak terhadap Lingkungan Masyarakat

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan masyarakat meliputi: akhlak terhadap tetangga, saling tolong menolong, hormat terhadap teman dan sahabat, dan silaturahmi kepada kerabat.

##### 1) Akhlak terhadap Tetangga

Nilai-nilai akhlak terhadap tetangga dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 43, 109, dan 120.

### Paragraf 1

Dari jendela dia akan melihat kawanan burung hinggap di atap rumah-rumah tripleks. Atau kupu-kupu berterbangan. “Di

---

<sup>62</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 41.

tempat sampah kok bayangin kupu-kupu!”. Celetuk ibu Yati sinis ketika suatu hari Rara menceritakan keinginannya pada sang teman. Dia tidak menanggapi, takut ibunya Yati kumat dan Yati yang harus mengurus adik bayinya sehingga tidak bisa bermain, kena imbasnya.<sup>63</sup>

Paragraf di atas menunjukkan akhlak bertutur kata yang sopan kepada tetangga. Disini pengarang menggambarkan melalui tokoh Rara yang tidak menanggapi kesinisan tetangganya, ia takut bila ibunya Yati marah padanya. Pada akhirnya nanti temannya juga kena imbasnya.

#### Paragraf 2

Seharusnya dalam kondisi terdesak, orang tetap mendahulukan kepentingan masyarakat banyak. Minimal kalau tidak bisa membantu orang lain, jangan merugikan. Walaupun miskin, sejak dulu dia dan istrinya mencoba berpegang pada prinsip itu. Supaya miskin di dunia tidak memanjang hingga di akhirat kelak.<sup>64</sup>

Paragraf di atas menunjukkan perilaku solidaritas dalam bermasyarakat, yakni tidak mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan masyarakat banyak. Disini pengarang menggambarkan dengan peristiwa musibah kebakaran dan sikap yang harus dilakukan sebagai tetangga dekat.

Disaat tetangga terkena musibah kebakaran seperti dalam narasi teks, maka perbuatan yang pertama kali dilakukan tentunya saling tolong menolong. Tidak malah berbuat suatu

---

<sup>63</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 43.

<sup>64</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 109.

hal yang merugikan tetangga dengan mengambil barang-barang yang tidak sempat diselamatkan. Adakalanya dalam bermasyarakat lebih mendahulukan kepentingan bersama, daripada keperluan pribadi.

### Paragraf 3

Pemakaman jenazah dilakukan dengan cepat hingga ke peristirahatan terakhir. Untuk beberapa saat semua bahu-membahu, menguburkan mereka yang meninggal karena kebakaran kemarin. Seperti ada kesepakatan tak tertulis untuk menyusun prioritas dalam musibah. Semua menysisihkan persoalan dan keresahan sendiri-sendiri.<sup>65</sup>

Paragraf di atas menunjukkan akhlak bagi seorang muslim bila tetangganya ada yang meninggal untuk mengantarkan jenazah dan menguburkannya. Disini pengarang mencontohkan sikap tersebut melalui peristiwa kebakaran yang memakan korban jiwa. Para warga saling bahu-membahu membantu menguburkan seperti ada kesepakatan tertulis untuk menyusun prioritas dalam musibah. Semua menysisihkan persoalan dan keresahan sendiri-sendiri.

## 2) *Ta'awun* (Saling Menolong).

Nilai-nilai akhlak saling tolong menolong dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 27, 43, 104, 111, dan 141.

### Paragraf 1

Jika diizinkan dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak disana. Barangkali bisa menjadi

---

<sup>65</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 120.

alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya. “Gratis ? tidak membayar?” tanya seorang ibu dengan nada galak tidak percaya. Alia mengangguk tak ada biaya apapun, tempatnya bisa dimana saja. Tak perlu ruangan tertutup. Belakangan, beberapa orang tua ingin anaknya sekolah gratis, membantu menemukan sebuah ruangan sederhana untuk anak-anak belajar.<sup>66</sup>

Dari paragraf tersebut pegarang mencoba menghadirkan tokoh bu Alia sebagai cerminan sorang wanita yang peduli terhadap mereka dari kalangan bawah. Sosok yang bersedia memberikan sekolah gratis kepada anak-anak tidak punya biaya, yang masih memerlukan binaan pendidikan. Terlebih pendidikan anak yang dapat membantu keberlangsungan hidup di masa depan kelak.

#### Paragraf 2

Sebenarnya Rara punya rencana lain dengan uang saku yang diberikan Bude Asih, tapi teman-temannya menatap lapar. Beralih-alih memandangnya lalu ke restoran. Rafi malah sudah menelan ludah berkali-kali. Rara menyerah, besok-besok dia pasti bisa menabung lagi. Bayangan jendela besar yang bisa menjaring cahaya matahari muncul.<sup>67</sup>

Paragraf di atas menunjukkan sikap menolong terhadap teman yang membutuhkan. Ditunjukan pengarang melalui tokoh Rara yang tidak tega melihat teman-temannya kelaparan ingin makan, tetapi tidak punya uang. Akhirnya uang yang dikasih budenya ia gunakan untuk membelikan makanan teman-temannya.

---

<sup>66</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 27-28.

<sup>67</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 43.

Padahal ia sangat membutuhkan uang tersebut untuk mewujudkan satu impiannya yang sederhana. Tanpa pamrih gadis kecil tersebut berbagi dengan temannya, tidak mengharap balasan dari siapapun.

#### Paragraf 3

Kaum laki-laki sibuk menggotong lemari, atau membawa ember untuk mengambil air, karung goni, dan apa saja yang bisa dipakai memadamkan api.<sup>68</sup>

#### Paragraf 4

Tak ada waktu lagi. Api berkobar makin tinggi. Satu dua tetangga berjibaku memadamkan api di depan rumah Raga agar tidak merembet ke rumah-rumah sebelah.<sup>69</sup>

Dua paragraf di atas menunjukkan sikap tolong-menolong kepada tetangga ketika terkena musibah. Pengarang menggambarkan dengan pesan non verbal para warga yang bahu-membahu saling membantu memadamkan api yang berkobar dari rumah Raga.

#### Paragraf 5

Nenek juga yang mengatakan agar tidak usah memikirkan biaya apa pun. Semua akan ditanggung nenek. Rara langsung memeluk perempuan tua yang selalu menatap dengan sorot mata sayang itu.<sup>70</sup>

Paragraf di atas menunjukkan sikap menolong kepada orang yang tidak mampu. Pengarang hadirkan melalui tokoh

---

<sup>68</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 104.

<sup>69</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 111.

<sup>70</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 141.

nenek yang bersedia membayar semua biaya di rumah sakit untuk perawatan simbok sampai benar-benar sembuh.

Dari beberapa paragraf-paragraf di atas pengarang mencoba mengajak pembaca untuk memaknai isi dari narasi teks tersebut melalui pesan verbal dan non verbal yang mengandung nilai saling tolong menolong dalam berbagai bentuk. Jadi, dapat dipahami bahwa manusia hakikatnya makhluk sosial yang tidak mungkin mampu hidup sendiri, tanpa membutuhkan orang lain disekitarnya.

### 3) Hormat kepada Teman dan Sahabat

Nilai-nilai akhlak hormat kepada teman dan sahabat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 60, 61, dan 79.

#### Paragraf 1

Seperti teguran ibu, saat Rara menyebut temannya si item, si gendut, atau si mata empat. “Menurut Rara teman-temanmu itu lebih suka dipanggil begitu atau...” Ibu memandangnya lembut “atau dengan nama asli mereka, Ra?” Awalnya Rara tidak langsung mengerti kalimat ibu. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, dia tidak akan suka dikata-katai dengan julukan seperti itu. “Setiap orang pasti punya kekurangan, Ra. Bapak dan ibu, simbok juga. Kita berkawan agar saling membantu.”<sup>71</sup>

Paragraf di atas menunjukkan perilaku menghormati sahabat dengan tidak saling mengejek. Memanggil dengan sebutan yang baik, biarpun memang setiap orang memiliki kekurangan tetapi tidak untuk dihina. Pengarang

---

<sup>71</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 60.



menyampaikannya dengan pesan verbal tokoh ibu yang menasehati putrinya supaya tidak mengata-ngatai teman dan sahabatnya. Meskipun setiap orang memiliki kekurangan, karena tujuan dari berkawan agar saling membantu satu sama lain.

#### Paragraf 2

Rara juga mengajak mereka ke rumah Aldo. Tentu saja dengan menyelipkan pesan sponsor terlebih dahulu. “Tapi kalian harus janji!” Mereka menunggu kelanjutan kalimat gadis kecil itu dengan heran. Kok, bertamu saja pakai persyaratan. “Janji ap...app...ap..” “Api, apel...” apusan!” Gelak tawa terdengar. Rara buru-buru meneruskan.”Janji gak boleh seperti yang barusan” Rafi, Akbar, Yati dan lain-lain berpandangan masih belum mengerti. “Janji enggak boleh ngeledikin Aldo kalau dia bicara.”<sup>72</sup>

Paragraf di atas menunjukkan sikap saling menghargai dan menyayangi kepada seorang yang memiliki kekurangan seperti tokoh Aldo. Ia memiliki kekurangan *down syndrome* (autis). Disitu juga diperkuat dengan pesan verbal melalui tokoh Rara yang menasehati sahabat-sahabatnya agar tidak mengejek Aldo kalau sedang berbicara.

#### Paragraf 3

Rara tidak suka beradu mulut yang nantinya berlanjut ke pertengkaran. Lebih baik diam. Meski tentu saja tetap semangat berceletoh tentang jendela kepada teman-teman yang mau mendengarkan. Lama-lama keinginan yang awalnya tampak aneh, mulai terasa wajar.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 61

<sup>73</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 79.

Pada paragraf di atas menunjukkan sikap mengalah ketika sedang berbeda pendapat dengan teman. Bila diamati disini pengarang berusaha menyampaikan kepada pembaca untuk saling meredakan emosi saat berbeda pendapat dalam berkawan.

#### 4) Silaturahmi dengan Kerabat

Nilai-nilai akhlak silaturahmi dengan kerabat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 28, 82, dan 142.

##### Paragraf 1

Sambutan dari anak-anak dan warga sekitar, mengobarkan semangat Alia. Lima kali sepekan, usai kuliah Alia mengajar di sekolah singgah, berbagi sedikit ilmu, juga mimpinya.<sup>74</sup>

Paragraf di atas menunjukkan perilaku (akhlak) ketulusan seorang gadis bernama Alia yang bersedia meluangkan waktu berkunjung ke lingkungan kumuh lima kali dalam sepekan. Ia mengajar di sekolah singgah yang dibangunnya di sela-sela waktu kuliah. Ia mendirikan sekolah tersebut karena kepeduliannya terhadap anak-anak di lingkungan kumuh yang tidak mengenal baca tulis.

Dari tokoh Alia tersebut pengarang berusaha mencerminkan sikap peduli terhadap mereka yang *papa* yang tidak bisa mengenyam bangku sekolah seperti anak-anak pada

---

<sup>74</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 28.

umumnya. Karena tidak ada biaya, untuk makan pun bahkan susah.

#### Paragraf 2

Selama menunggu sosok yang dicinta, Nenek dan Aldo datang hampir tiap hari. Biasanya mereka akan membaca al-Qur'an bersama, setelah itu baru mengobrol. Sebelum pulang, nenek akan memimpin memanjatkan doa, agar tubuh yang kini terbaring itu segera sembuh, sadar dan memeluknya.<sup>75</sup>

#### Paragraf 3

Syukurlah, teman-teman rajin menjenguk. Setiap mereka mengamen atau mengojek payung, pasti mampir. Juga nenek dan Aldo, kadang dengan Kak Adam. Beberapa kali juga Bu Alia menjenguk.<sup>76</sup>

Dua paragraf tersebut menunjukkan akhlak sillaturrahim kepada kerabat, dengan menjenguk kerabat yang sedang sakit. Menjenguk kerabat yang sakit ialah salah satu hak dalam hidup bermasyarakat.

### 3. Akhlak terhadap Alam Sekitar

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam sekitar dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* peneliti temukan pada halaman 11 dan 18.

#### Paragraf 1

Jika bapak pulang memulung, ibu akan mimilah hasil pencarian hari itu, dan memisahkan majalah atau koran-koran bekas. Membacanya sebelum dijual lagi. ketika Rara mulai besar, ibu mengajarnya memanfaatkan kertas-kertas yang masih bersih untuk digambari. Setelah gambarnya mulai

---

<sup>75</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 82.

<sup>76</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 142.

berbentuk, perempuan itu menghadiahkan satu buku gambar baru. Memang agak lecek, tapi kertas-kertas di dalamnya masih kosong.<sup>77</sup>

#### Paragraf 2

Sementara ibu, seperti biasa memanfaatkan waktu, kosong untuk memilah-milah tumpukan sampah. Kaleng minuman dipisahkan. Gelas dan botol plastik dikumpulkan, lalu dicuci hingga bersih sebelum dimasukkan ke dalam karung. Gelas plastik disusun bertumpuk. Kata ibu, harga gelas plastik lebih mahal daripada botol plastik. Kalau dipikir, lucu juga. Sampah bagi orang lain, rezeki bagi keluarga Rara<sup>78</sup>

Dua paragraf di atas mengandung nilai akhlak kepada alam sekitar yang pengarang hadirkan melalui pesan non verbal dan verbal. Pesan non verbal digambarkan melalui perilaku sang ibu yang memilah barang bekas dari hasil memulung untuk dimanfaatkan kegunaannya seperti halnya mimilah majalah atau koran-koran bekas dan membacanya sebelum dijual kembali.

Perilaku sang ibu juga dikuatkan melalui narasi berikutnya di paragraf ke dua yang memanfaatkan waktu kosong untuk sekadar memilah tumpukan sampah. Memisahkan antara gelas dan botol plastik, lalu dicuci hingga bersih sebelum dimasukkan ke dalam karung, yang nantinya akan dijual.

Sedangkan pesan verbal dalam paragraf tersebut digambarkan melalui nasehat sang ibu kepada putrinya untuk

---

<sup>77</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 11.

<sup>78</sup>Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*,..., hlm. 18.

memanfaatkan kertas-kertas hasil memulung yang masih bersih untuk digambari.

Dari paragraf-paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan suatu peristiwa agar pembaca memaknai isi pesan yang termuat didalamnya. Secara keseluruhan dua paragraf di atas mengandung nilai akhlak mencintai alam sekitar dengan cara memanfaatkan sesuatu hal yang terlihat tidak bernilai untuk dimanfaatkan kegunaannya bahkan bisa menghasilkan uang bagi mereka kalangan bawah. Sampah bagi orang kaya bisa menjadi harta bagi orang miskin.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian pada novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang menceritakan tentang permasalahan sosial serta diterbitkan oleh Republika Publisng pada tahun 2017, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia”, maka dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam sekitar.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia adalah beribadah kepada Allah, bertaqwa kepada Allah, berdzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, bertawakal kepada Allah, bersabar kepada Allah, bersyukur kepada Allah.
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia adalah : akhlak kepada ayah, ibu, dan orang tua, akhlak terhadap saudara, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat.
  - a. Akhlak kepada ayah, ibu, dan orang tua. Adapun nilai akhlak yang terkandung seperti:
    - 1) Berbakti kepada kedua orang tua.

- 2) Mendoakan keduanya
  - 3) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
  - 4) Menghormatinya
  - 5) Memberikan penghidupan dan menyelamatkan dari sesuatu yang membahayakannya.
  - 6) Menyayangi orang tua
- b. Akhlak terhadap saudara, meliputi: adil terhadap saudara, mencintai saudara, jangan berburuk sangka (*su'udzan*).
- c. Akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada berbagai bentuk akhlak terhadap lingkungan masyarakat yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, apabila dikelompokkan meliputi :
- 1) Akhlak terhadap tetangga
  - 2) *Ta'awun* (saling menolong)
  - 3) Hormat kepada teman dan sahabat
  - 4) Silaturahmi dengan kerabat
4. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam sekitar yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia ialah akhlak mencintai alam sekitar dengan memanfaatkan sesuatu hal yang terlihat tidak bernilai untuk dimanfaatkan kegunaannya bahkan bisa menghasilkan uang



bagi kalangan bawah. Sampah bagi orang kaya bisa menjadi harta bagi orang miskin.

## **B. Kata Penutup**

Demikianlah skripsi yang dapat penulis persembahkan sebagai hasil dari penelitian dan pengkajian yang penulis lakukan. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sungguh menyadari banyak kekurangan dan keterbatasan dalam diri. Maka bagi berbagai pihak yang mendapat kesempatan membaca karya ini untuk berkenan memberikan masukan positif untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya ini. Harapan penulis semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis, masyarakat, khalayak umum, serta pendidikan Islam, terlebih dalam pendidikan akhlak. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah, 2007.
- Aly, Hery Nor. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Anggota IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia. 2013.
- Anshari, "Hermneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra". *Jurnal*. Vol. 15, No. 2, tahun 2009.
- Ati, Lia Sari Budi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga". *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* .Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Caturini, Kartika. "Pesan Akhlak Dalam Film *Rumah Tanpa Jendela*". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Dalman. *Penulisan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, 2013.

- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Faried, Ahmad. *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama' Salaf*. Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer : Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga". *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 9, No. 1, tahun 2017.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Ibeng, Parta. "Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik", dikutip dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-novel-ciri-struktur-jenis-unsur-intrinsik-ekstrinsik/>
- Ismawati, Nur. "Pesan Akhlak Dalam Novel *Sang Muftahid Islam Nusantara* Karya Aguk Irawan MN, *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo. 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas 11 Semester 2*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.
- Khoiron, Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Presepektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Masriah, Siti. "Wacana Pesan Moral Dalam Novel *Assalamu'alaikum Beijing* Karya Asma Nadia", *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo. 2016.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya : 1993.
- Nadia, Asma. *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. Jakarta: Republika, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta : Republika, 2017.

- Nasiruddin, Mohammad. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nata, Abudin. *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Akhlah Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta : Amzah. 2011.
- Nugraha, Fajar Briyanta Hari. "Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Pulang* Karya Laila S Chudori". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Purba, Antilan. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pusat Bahasa, 2008.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: C.V Aswaja Ppressindo, 2014
- Rosidi. *Pengantar Akhlah Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Srijanti, dkk. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Su'da, Fairus. "Biografi Asma Nadia", diakses dari halaman <https://www.scribd.com/doc/34709803/Biografi-Asma-Nadia>,
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Supriono, Arif. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Jakarta: Penerbit Republika. 2004.
- Susilo, Sutarjo Adi. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

## **LAMPIRAN 1**

### **PERMOHONAN WAWANCARA DAN PEDOMAN WAWANCARA**

**WAKTU /TANGGAL : Senin, 04 Februari 2019**

**NARASUMBER : Asmarani Rosalba (Asma Nadia)**

Bahwasanya wawancara ini dilakukan melalui media sosial. Langkah pertama, penulis menghubungi narasumber melalui akun instagram Asma Nadia dan akhirnya direspon dengan baik olehnya. Pada akhirnya beliau menghimbau penulis untuk menghubungi nomer whatsapp yang telah diberikan dan mengirim draf wawancara melalui email atau whatsapp. Berikut ini merupakan wawancara tahap pertama penulis dengan sang novelis, Asma Nadia.

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*

Kepada yang terhormat dan menjadi panutan, Bunda Asma Nadia. Beserta pesan yang saya tulis ini dengan tujuan ingin melakukan wawancara guna keperluan penelitian skripsi saya yang menganalisis salah satu novel buah karya Bunda. Sebelumnya perkenankan saya mengenalkan diri saya. Nama saya Zulfa Hidayah, mahasiswa UIN Walisongo Semarang dari Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Alhamdulillah atas ke-*ridhaan* yang Allah berikan, saya bertekad melakukan penelitian pendidikan dengan wujud novel. Tentunya dalam sebuah novel mengandung kaya makna serta pesan yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan akhlak yang

disampaikan kepada pembaca. Dengan ini saya tertarik menganalisis novel Bunda yang dinamai *Rumah Tanpa Jendela* dengan mengambil judul penelitian saya “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*”.

Oleh karena itu, saya memohon izin kepada Bunda untuk memperkenalkan saya melakukan penelitian ini. Atas Izin yang telah diberikan saya ucapkan banyak terimakasih. Mohon maaf saya berharap Bunda berkenan untuk menjawab pesan saya sebagai pelengkap data yang akan membantu dalam menganalisis isi novel *Rumah Tanpa Jendela*. Berikut beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan :

1. Siapa nama lengkap Bunda Asma Nadia ?
2. Kapan dan dimanakah tempat tanggal lahir Bunda ?
3. Bagaimanakah riwayat pendidikan Bunda Asma Nadia ?
4. Apa yang melatar belakanginya Bunda mencintai dunia tulis menulis?
5. Karya – karya apa sajakah yang sudah mewarnai perjalanan karir Bunda ?
6. Apa yang melatar belakanginya Bunda membuat novel yang berjudul *Rumah Tanpa Jendela* ?
7. Apa perbedaan dari cerpen *Jendela Rara* dengan novel *Rumah Tanpa Jendela* edisi terbit tahun 2017 ?
8. Apa tujuan bunda menuliskan novel *Rumah Tanpa Jendela* ?
9. Bagaimanakah kesan Bunda dalam penulisan novel *Rumah Tanpa Jendela* ?



10. Menurut pendapat Bunda nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* ?

Itulah beberapa pertanyaan yang menjadi penguat data dari penelitian ini. Atas jawaban yang Bunda sampaikan saya ucapkan banyak terima kasih. Sebelum dan sesudahnya mohon maaf telah menyita waktu Bunda yang sangat berharga.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.*

Semarang, 04 Februari 2019

Pemohon

Zulfa Hidayah  
1403016121

## LAMPIRAN 2

### HASIL WAWANCARA TAHAP PERTAMA

1. Siapa nama lengkap Bunda Asma Nadia ?

Jawaban : Asmarani Rosalba

2. Kapan dan dimanakah tempat tanggal lahir Bunda ?

Jawaban : Jakarta 26 Maret 1972

3. Bagaimanakah riwayat pendidikan Bunda Asma Nadia ?

Jawaban : SD kartini II, SMPN 78 Depok, SMAN 1 Budi Utomo, Fak Teknologi Pertanian IPB

4. Apa yang melatar belakanginya Bunda mencintai dunia tulis menulis?

Jawaban : Awalnya hobi. Belakangan jadi media berjuang

5. Karya – karya apa sajakah yang sudah mewarnai perjalanan karir Bunda ?

Jawaban : Google ya... 56 buku dengan yang terbaru terbit. Beberapa judul bisa kamu google. Nanti copas ke sini saya konfirmasi.

6. Apa yang melatar belakanginya Bunda membuat novel yang berjudul Rumah Tanpa Jendela ?

Jawaban : Perjalanan ke daerah kolong jembatan saya menemukan rumah-rumah padat di bawah jembatan jl Soekarno Hatta yang walau siang ga kena cahaya matahari. Dan saya baru ngeh ternyata ga ada jendela di rumah-rumah itu. Tiba tiba saya membayangkan jika ada anak kecil di sana

yang ga ingin apa pun: mainan, boneka, hp, cuma pengen rumahnya punya jendela satu aja. Dan jendela itu penting ga hanya untuk kesehatan dia simbol pendidikan.

7. Apa perbedaan dari cerpen Jendela Rara dengan novel Rumah Tanpa Jendela edisi terbit tahun 2017 ?

Jawaban : Bedanya yang satu cerpen. Yang satu novel. Bentuk karya beda. Jumlah halaman beda. Tokoh-tokoh ada penambahan. Coba dicermati apa lagi bedanya. Novelnya adalah Perkembangan or perluasan cerpennya.

8. Apa tujuan bunda menuliskan novel Rumah Tanpa Jendela ?

Jawaban : Membangun empati terhadap kalangan yang ga punya, juga terhadap anak berkebutuhan khusus untuk versi novelnya. Mengajak kita peduli dan membuka hati terhadap sekitar yang butuh bantuan.

9. Bagaimanakah kesan Bunda dalam penulisan novel Rumah Tanpa Jendela ?

Jawaban : Alhamdulillah ga banyak kendala. Dimudahkan Allah.

10. Menurut pendapat Bunda nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Jendela ?

Jawaban : Ini sepertinya kesan pembaca lebih bisa menjawab. Tapi antara lain: nilai parenting, kepedulian sosial, persahabatan, empati, dll

## LAMPIRAN 3

### WAWANCARA TAHAP KEDUA

Wawancara tahap kedua ini dilakukan guna melengkapi data yang belum ada, melalui akun whatsapp yang diawali pada hari Kamis tanggal 4 Juli 2019 secara berangsur-angsur menyesuaikan balasan dari Asma Nadia. Berikut ini alurnya :

1. Bagaimanakah latar belakang historis pembuatan novel Rumah Tanpa Jendela?

Jawaban : Ketika survey satu novel. Jalan ke satu lokasi di bawah jalan tol. Rumah-rumah berdekatan. Ga ada matahari masuk. Harus nyalain lampu. Baru ngeh rumah-rumah itu ga ada jendelanya. Daerah rawa bebek, bawah tol ke Bandara.

2. Hal apakah yang mendorong pengarang menuliskan novel Rumah Tanpa Jendela ?

Jawaban : Saya ingin membuat cerita yang membuat orang lain bersyukur gitu loh, bahwa kita mungkin pengen handphone, ada anak pengen barbie, ada anak pengen lego, ada anak pengen mainan seperti ini, seperti itu gitu loh. Padahal ada anak-anak disekitar kita yang barangkali ya seperti anak-anak dibawah kolong jembatan itu, yang dia gak punya apapun. Dan tapi yang dia inginkan cuman punya satu aja jendela di rumahnya. Jadi akhirnya saya nulis, ya awalnya cerpen ya, gak langsung novel. Awalnya cerita pendek judulnya *Jendela Rara* gitu, dari cerita pendek itu kemudian

dibaca sama mas Aditya Gumay sutradara dan produser film *Emak Ingin Naik Haji*. Waktu itu kita syuting emak ingin naik haji ditanya ada cerita gak yang model-modelnya apa ya waktu itu ada film iran yang seperti itu terus saya kirimkan cerpen jendela rara gitu. Nah ketika dibuat filmnya mas Aditya bilang bisa gak kan ada pengayaan-pengayaan gitu, bisa gak kemudian dibuat novelnya gitu untuk membantu promosi filmnya jugak. Jadi akhirnya dari cerpen dibuat novelnya.

3. Apakah latar tempat dan keadaan yang digambarkan bunda di teks cerita memang kenyataannya terjadi demikian ?

Jawaban : Tempatnya sudah diubah kalau untuk novel ya kalau cerpennya sama sesuai dengan survai Asma waktu itu tapi kalau novelnya diubah karena disesuaikan dengan novelnya.

4. Apakah tokoh Bu Alia dalam novel ada di kehidupan nyata penduduk kampung kuburan Cina Menteng Pulo ?

Jawaban : Ibu Alia tokoh fiktif tapi saya kira dia cermin dari banyak muslimah ya yang peduli terhadap anak yang papa gitu, ya jadi mudah-mudahan ya karekter bu alia yang saya yakin memang ada dan saya juga punya temen-temen yang seperti itu ya yang peduli ya, ngajar ngaji, ngajar paud, ngajar tk di daerah-daerah yang mines gituloh, nah mudah-mudahan ini menjadi inspirasi bagi temen-temen yang tertarik pendidikan, temen-temen yang tertarik pendidikan anak.

5. Adakah peristiwa yang berpengaruh atau berkesan saat pembuatan novel Rumah Tanpa Jendela?
6. Apakah ada suatu hambatan saat penulisan teks narasi novel Rumah Tanpa Jendela ?

Jawaban no 5 dan 6 : Karena novel itu dikembangkan dari cerita pendek buat saya ya gampang-gampang enggak gitu. Gampangnya mungkin secara umum bangunan ceritanya ada gitu, cuman kan harus dikembangin dan pengembangannya ada penambahan tokoh ada penambahan deskripsi, ada penambahan konflik gitu, dan itu jadi kendala tersendiri gitu. Dan itu novel yang saya buat ya karena apa ya karena saya pengen membantu promosi filmnya jugak, jadi harus bener-bener disiplin gitu supaya bisa novelnya bisa selesai. Tantangannya waktu itu sih masalah waktu ya dan mood, karena waktu itu sempet ngeblock sempet ngehang juga gak bisa nerusin.

7. Apa pengaruh yang pengarang rasakan terhadap pembaca setelah novel selesai diterbitkan ?

Jawaban : Rumah Tanpa Jendela baik cerpen maupun novelnya itu banyak menginspirasi anak-anak remaja gitu dan bahkan yang dewasa, karena apa ya sangat membangun empati dan banyak yang bilang nangis juga setelah membaca Rumah Tanpa jendela. Jadi mudah-mudahan ya harapan sebagai penulis, saya ingin novel ini bisa membuat kita

senantiasa membuka hati selain membuat kita lebih bersyukur dengan apa yang kita punya saat ini.

8. Berapa lama kiranya bunda menyelesaikan penulisan novel Rumah Tanpa Jendela ?

Jawaban : 5-6 Bulan

## LAMPIRAN 4



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B. 086/ Un.10.3/J1/ PP.00.9/01/2019

Semarang, 4 Januari 2019

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth

1. Lutfiyah, M. S.I
2. Ubaidillah, M. Ag

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : Zulfa Hidayah

NIM : 1403016121

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL**

**RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA**

Dan menunjuk,

Pembimbing I : Lutfiyah, M. S.I

Pembimbing II : Ubaidillah, M. Ag

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Ketua Jurusan PAI



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



## LAMPIRAN 5

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-5833/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ZULFA HIDAYAH : الطالبة

Batang, 17 Juni 1995 : تاريخ و محل الميلاد

1403016121 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٢٣)

وحسب طلبها الشهادة بناء على طلبها

سمارانج، ٢٠ ديسمبر ٢٠١٨  
مدير

الدكتور محمد سيف  
رقم التوظيف : ٣١٠٠٣ - ١٩٧٠

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز  
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا  
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد  
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول  
٢٩٩ - وأدنى : راسب

رقم الشهادة: 220182770



## LAMPIRAN 6

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

*Certificate*  
Nomor : B-5808/Un.16.0/P3/PP.00.9/12/2018

This is to certify that

**ZULFA HIDAYAH**  
Date of Birth: June 17, 1995  
Student Reg. Number: 1403016121

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On December 12th, 2018  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 38
Structure and Written Expression	: 38
Reading Comprehension	: 44
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 400</b>

Director,  
UIN Walisongo  
Semarang, December 20th, 2018  
M. Ag. Muhammad Saifullah, M.Ag.  
19700321 199603 1 003



Certificate Number : 120182877  
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

# LAMPIRAN 7

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

---

**PIAGAM**  
Nomor : B-1143/Un.10.0/L.1/PP.03.06/11/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **ZULFA HIDAYAH**  
NIM : **1403016121**  
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 26 September 2017 sampai tanggal 09 November 2017 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

92 ..... ( ..... 4,0 / A ..... )

Semarang, 30 November 2017  
Ketua,  
  
**SHOLIHAN**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Zulfa Hidayah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 17 Juni 1995
3. Alamat Rumah : Ds. Jatisari, RT. 02 RW. 03, Kec. Subah, Kab. Batang.
4. Nomer *Hand Phone* : 085225867603
5. Email : fafazulfahidayah@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. SDN Jatisari 02
  - b. MTs Darussalam, Kemiri Barat, Subah, Batang
  - c. MA Darussalam, Kemiri Barat, Subah, Batang
  - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Darussalam Kemiri Barat, Subah, Batang
  - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Tugurejo, Tugu, Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 28 Juli 2019

Penulis

**Zulfa Hidayah**

NIM: 1403016121

